

**UPAYA PENINGKATAN KARAKTER MELALUI *HABITUAL*
LEARNING SYSTEM DI ERA NEW NORMAL PADA KELAS IV SDN
DONOHARJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Acc untuk daftar
ujian munaqosyah

a.n. Pembimbing

8/12/2021

Dr. Junanah, MIS

Oleh:

Langgeng Tri Sanjaya

18422159

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

**UPAYA PENINGKATAN KARAKTER MELALUI *HABITUAL
LEARNING SYSTEM* DI ERA NEW NORMAL PADA KELAS IV SDN
DONOHARJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Langgeng Tri Sanjaya
18422159

Dosen Pembimbing:

Dr. Junanah, MIS

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

Lembar Pernyataan Keaslian

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Langgeng Tri Sanjaya
NIM : 18422159
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Upaya Peningkatan Karakter Melalui Habitual Learning System Di Era New Normal Pada Kelas IV SDN Donoharjo

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak memuat hasil karya orang lain, kecuali yang disebutkan dalam teks dan tercantum dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil penjiplakan atau plagiat dari karya orang lain, maka penulis siap untuk bertanggung jawab dan bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 04 Desember 2021

yatakan

Langgeng Tri Sanjaya

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 28 Maret 2022
Judul Skripsi : Upaya Peningkatan Karakter Melalui Habitual Learning System di Era New Normal pada Kelas IV SDN Donoharjo
Disusun oleh : LANGGENG TRI SANJAYA
Nomor Mahasiswa : 18422159

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.
Penguji I : Siska Sulistyorini, S.Pd.I., M.S.I.
Penguji II : Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd.
Pembimbing : Dr. Junanah, MIS



Yogyakarta, 11 April 2022

Dekan,


Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

Nota Dinas

Yogyakarta, 4 Jumadil Awal 1443 H

08 Desember 2021 M

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr,wb

Atas dasar instruksi Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor 1561/Dek/60/DAATI/FIAI/XI/2021, tanggal 08 Desember 2021 M atau 4 Jumadil Awal 1443 H, kami sebagai pembimbing skripsi dari:

Nama : Langgeng Tri Sanjaya

Nomor Pokok/NIMKO : 18422159

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2021/2022

Judul Skripsi : Upaya Peningkatan Karakter Melalui Habitual Learning System Di Era New Normal Pada Kelas IV SDN Donoharjo

Setelah melakukan meneliti dan melakukan koreksi yang diperlukan, kami memutuskan bahwa karya ilmiah ini memenuhi persyaratan untuk diajukan ke Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Kami berharap skripsi ini dapat dimunaqasakan, dan dengan ini kami lampirkan empat eksemplar dari naskah ini.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing



Dr. Junanah, MIS

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi

Nama Mahasiswa : Langgeng Tri Sanjaya

NIM : 18422159

Judul Skripsi : Upaya Peningkatan Karakter Melalui *Habitual Learning System* Di Era New Normal Pada Kelas IV SDN Donoharjo.

Sesuai dengan rekomendasi selama proses penulisan dan hasil yang telah diperoleh, serta perbaikan-perbaikan yang diperlukan, penulis skripsi ini dapat mengajukan permohonan munaqasah pada program Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 08 Desember 2021

Dosen Pembimbing



Dr. Junanah, MIS.

Motto

“ Dari Aisyah ra, ia berkata : Rasulullah saw bersabda : “ Amalan-amalan yang disukai Allah adalah amalan-amalan yang dikerjakan secara langgeng (menjadi suatu kebiasaan), walau amalan itu sedikit ” (HR. Muslim)

Abstrak
UPAYA PENINGKATAN KARAKTER MELALUI *HABITUAL*
***LEARNING SYSTEM* DI ERA NEW NORMAL PADA KELAS IV SDN**
DONOHARJO

Oleh:
Langgeng Tri Sanjaya

Karakter bangsa Indonesia memerlukan perhatian bersama, indeks karakter peserta didik menurun di tambah dengan pembelajaran masa pandemi, yang membuat peserta belajar terpaksa untuk belajar di rumah, sehingga kurang memperhatikan pertumbuhan pendidikan karakter murid. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu dan komitmen jangka panjang serta berkelanjutan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Membahas pelaksanaan pendekatan sistem pembelajaran pembiasaan di era new normal, termasuk metode *habitual learning* dan kendala yang dihadapi.

Karya ilmiah ini adalah penelitian kelas tindakan (PTK) sesuai dengan paradigma Kemmis&McTaggart. Subyek penelitian ini adalah 19 siswa dari kelas IV SDN Donoharjo, yang terdiri dari 12 laki-laki dan 7 perempuan, serta seorang peneliti yang juga sebagai pengajar kelas. Dalam penelitian, metode pengumpulan data meliputi pengumpulan data kuantitatif berupa lembar hasil, observasi, dan data pre-test, serta pengumpulan sampel post-test dengan menggunakan pendekatan non-probability sampling. Selain itu, data kualitatif tersedia dalam bentuk dokumen hasil profil sekolah. Data kuantitatif diperiksa menggunakan tes karakteristik pribadi, sedangkan data kualitatif dinilai menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan karakter siswa terjadi sebagai akibat dari perhitungan pre-test yang menghasilkan persentase ketuntasan 10,52 persen dan nilai rata-rata 38. Mengikuti tes siklus I yang mencapai persentase ketuntasan rata-rata 42,10 persen dan nilai rata-rata 58,7. Post-test siklus II yang mencapai ketuntasan 89,47 persen dan nilai rata-rata 88,21. Respon siswa terhadap pendidikan karakter setelah penerapannya menggunakan teknik sistem pembelajaran pembiasaan siswa sesuai dengan karakter yang diharapkan. Hambatan dalam menggunakan pendekatan pembelajaran pembiasaan terkait dengan perizinan pembelajaran luar jaringan. Selain itu, karakter yang berbeda dari ekspektasi membutuhkan pembelajaran strategi melalui tindakan yang terencana, metodis, dan masif di setiap siklusnya

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, *Habitual Learning System*, New Normal

Abstract
**UNDERTAKINGS TO IMPROVE CHARACTER THROUGH A
HABITUAL LEARNING SYSTEM IN THE NEW NORMAL ERA IN
CLASS IV SDN DONOHARJO**

By:

Langgeng Tri Sanjaya

The character of the Indonesian nation requires mutual attention, the character index of students is decreasing plus learning during the pandemic, pandemic which forces students to study at home, causing a lack of attention to the character development of students. Building national character takes a long time and must have a sustainable nature. So that this study has the following objectives: To describe the implementation of character planting as well as responses and obstacles after the implementation of the habitual learning system method in the new normal era.

This research is a classroom action research (CAR) using the Kemmis & Mc Taggart model. The subjects of this study were 19 fourth grade students at SDN Donoharjo, consisting of 12 boys, 7 girls, 1 researcher who was also a class teacher. The data collection technique in this study contained quantitative data in the form of observation sheets and pre-test and post-test data. sampling using a non-probability sampling method. In addition, there are qualitative data in the form of school profile documents. Quantitative data were analyzed using a personal characteristic test, followed by a qualitative technique using the Miles and Huberman model.

The results of this study indicate that an increase in the character of students can be seen from the calculation of the pre-test which received a percentage of completeness of 10.52% and an average value of 38. Post-test cycle I received a percentage of completeness of 42.10% an average value of 58.7. The second cycle post-test got a completeness percentage of 89.47% and an average value of 88.21. Student character responses after the implementation of character education through the student's habitual learning system method reflect the expected character. The obstacle in implementing the habitual learning system method is related to offline learning licensing. Second, the character of students who are far from expectations requires learning strategies whose actions are structured, systematic, and massive in each cycle.

Keywords: Character Education, Habitual Learning System, New Normal

Kata Pengantar

سَمِ اللَّهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillahirobbil alamin, sudah selayaknya penulis bersyukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunianya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat dan salam senantiasa semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW sebagai panutan kita semua.

Tugas akhir ini adalah komitmen penulis dalam bidang pendidikan dan sebagai aplikasi dari informasi diperolehnya selama menimba ilmu di kampus Universitas Islam Indonesia (S1) tercinta.

Karya ilmiah ini juga dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu karena bantuan, arahan, dukungan, dan inspirasi, baik moral maupun materi, dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat

1. Kedua Orang Tuaku, Bapak Djarwanto dan Ibuk Rukayah atas cinta, kasih sayang, doa motivasi dan dukungan baik moril maupun materil, sehingga proses penulis dapat menuliskan karya ini dengan lancar.
2. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kemendikbudristek, yang telah membantu memotivasi dalam penyelesaian Program Bakat Inovasi Gelombang 2.
3. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia, yang juga telah membantu saya dalam memfasilitasi proses pelaksanaan Talenta Inovasi Gelombang 2.
4. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, yang juga telah membantu saya dalam memfasilitasi proses pelaksanaan Talenta Inovasi Gelombang 2.
5. Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam

Indonesia, sekaligus sebagai salah satu yang memberikan inspirasi dan pengalaman untuk setiap penelitian.

6. Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, yang juga telah membantu saya dalam memfasilitasi proses pelaksanaan Talenta Inovasi Gelombang 2.
7. Dr. Junanah, MIS, selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang telah mencurahkan waktunya untuk memberikan bantuan, kritik, rekomendasi, koreksi, dukungan, dan dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini.
8. Drs. Imam Mujiono M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus motivator saya.
9. Segenap dosen Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan kajian komprehensif dalam menyelesaikan proses belajar.
10. Seluruh pegawai Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah membantu segala hal terkait administrasi selama proses perkuliahan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
11. Keluarga Besar SDN Donoharjo, Guru, Karyawan Serta Siswa-Siswi SDN Donoharjo dan juga Mahasiswa Kampus Mengajar Kelas 2 yang telah membantu dalam proses studi.
12. Juga Luluk Makrifatul Madani dan Indah Nur Bella Sari sebagai anggota tim peneliti kecil yang sebelumnya telah membantu peneliti selama proses penelitian.

13. Semua sahabat terbaik, Afan Iriawan, Ilham Soleh Hudin, Ego Danurrahman, Salman Zikri Robbi, Misbakhul Rizki, Irfan Hilmi, Wisnu Nugraha, Hardiansyah, Agil Munawar, Ridwan Rais, Rayfi Muhmmad Latif, Wahyuningsih, Dyon Novan Prawira, Dani Yusifo Ramadhana, Viliana Nanda Ilahi, Tiara Nur Amalia, Nur Hafni, yang memberiku koreksi dalam bertindak, setia menemani, dan membersamai penulis, memberi motivasi selama proses studi.

Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari ideal dan memiliki beberapa kekurangan; dengan kerendahan hati, penulis menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi perbaikan karya tulis ini. Semoga penelitian ini akan bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 08 Desember 2021

Penulis

Langgeng Tri Sanjaya

DAFTAR ISI

Lembar Pernyataan Keaslian.....	i
PENGESAHAN	ii
Nota Dinas.....	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
Motto	v
Abstrak	vi
<i>Abstract</i>	vii
Kata Pengantar	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Sistematika Pembahasan	8
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Putaka.....	9
B. Landasan Teori	17
BAB III.....	39
METODE PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	39
B. Subjek dan Objek Penelitian	40
C. Tempat atau Lokasi Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Instrumen Penelitian.....	45
F. Prosedur Penelitian.....	46

G. Teknik Analisis Data	50
H. Indikator Keberhasilan	54
BAB IV	55
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Profil Sekolah	55
B. Hasil Dan Pembahasan Penelitian	59
BAB V	83
KESIMPULAN DAN SARAN	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	92
Lampiran 1	93
Lampiran 2	94
Lampiran 3	96
Lampiran 3	97
Lampiran 4	103
Lampiran 5	104

DAFTAR TABEL

Table 4.1 Data Guru dan Pegawai SDN Donoharjo	58
Table 4.2 Hasil Nilai Siswa Pada Pre Test.....	60
Table 4.3 Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Pre Test.....	61
Table 4.4 Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dalam %	63
Table 4.5 Timeline Pembelajaran Siklus I	65
Table 4.6 Lembar Observasi Siklus I.....	67
Table 4.7 Hasil Perolehan Nilai Siswa Pada Post Test Siklus 1	68
Table 4.8 Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Post Test I.....	69
Table 4.9 Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dalam %	70
Table 4.10 Timeline Pembelajaran Siklus 2	73
Table 4.11 Lembar Observasi Siklus II.....	75
Table 4.12 Hasil Perolehan Nilai Siswa Pada Post Test Siklus II	76
Table 4.13 Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Post Test II	77
Table 4.14 Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dalam %	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Spiral Penelitian Tindakan Kelas	40
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sistem pendidikan Indonesia pada masa ini, nilai karakter perlu mendapat atensi bersama, indeks karakter pesertadidik menurun di tambah dengan pembelajaran masa pandemi, survei karakter dilaksanakan Puslitbang rata-rata menghasilkan angka indeks karakter 69,52, lebih rendah dua poin dari angka indikatif tahun lalu (71,41). Dari lima indikator karakter yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotongroyong dan kejujuran, hanya indikator nasionalisme yang nilainya lebih baik (74,26) dari nilai yang didapatkan pada survei tahun sebelumnya (74,13). Empat indikator lain mengalami penurunan.¹

Pada saat ini, karakter negara Indonesia juga menjadi topik hangat dalam artikel media mainstream, salah satunya GKR. Dia akan menyeberang jalan dan dibantu oleh petugas keamanan. Karena merasa terbantu, GKR Hayu mengucapkan terima kasih. Namun, GKR Hayu tercengang ketika ada seseorang di belakangnya yang menyatakan "kampungan". Pernyataan Putri Keraton itu dimuat di akun Twitter-nya, @GKR Hayu. Sikap di masyarakat Jakarta telah berkembang menjadi cerminan karakter bangsa Indonesia yang kurang dalam unsur akhlak,

¹ Muhamad Murtadlo, "Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi," *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, last modified 2021, accessed March 30, 2022, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>.

kesantunan dan sistem tata krama.²

Memburuknya karakter sebagai anak bangsa juga terlihat dalam sebuah artikel yang memberitakan 34 siswa SMKN 1 Jakarta (Budi Utomo) yang merencanakan sebuah tawuran dengan 36 siswa gabungan dari sejumlah sekolah di Kota Tangerang. Beruntung tidak sempat terjadi adu jotos di antara mereka, Dari proses pengeledahan juga ditemukan barang berupa delapan senjata tajam yang dibawa oleh lima mahasiswa asal Jakarta dan Tangerang. Namun, karena mereka dipercaya masih di bawah umur, siswa-siswa tersebut tidak ditangkap karena ancaman kejahatan dan akhirnya dikembalikan ke orang tuanya.³

Karakter masyarakat Indonesia perlu diperhatikan sejak dini dari tingkat Sekolah Dasar. Masih banyak keluhan dari para guru, ditambah lagi adanya kebijakan pembelajaran dalam jaringan dimana guru tidak bisa mendidik siswa dengan baik atau kurang maksimal, bahkan tidak sedikit siswa yang tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru karena anak hanya mementingkan bermain. Hal ini juga menjadi keluhan dari orang tua. Banyak dari mereka mendesak agar anaknya dapat segera belajar di sekolah , agar anak juga mendapatkan pembelajaran yang berkaitan dengan

² Agregasi Solopos, "Bilang Makasih Ke Satpam Saat Dibantu Nyeberang Di Jakarta, Putri Keraton Yogya Diejek Kampungan," *INewsYogya.Id* (Yogya, 2021), <https://yogya.inews.id/berita/bilang-makasih-ke-satpam-saat-dibantu-nyeberang-di-jakarta-putri-keraton-yogya-diejek-kampungan>.

³ Ega Alfreda, "Baru Sehari Sekolah Tatap Muka Digelar, Puluhan Pelajar Jakarta Dan Tangerang Tawuran Bawa Celurit Artikel Ini Telah Tayang Di TribunJakarta.Com Dengan Judul Baru Sehari Sekolah Tatap Muka Digelar, Puluhan Pelajar Jakarta Dan Tangerang Tawuran Bawa Celuri," *TribunJakarta.Com* (Tangerang, 2021), <https://jakarta.tribunnews.com/2021/08/31/baru-sehari-sekolah-tatap-muka-digelar-puluhan-pelajar-jakarta-dan-tangerang-tawuran-bawa-celurit>.

pendidikan karakter.

Dinas Pendidikan juga merekomendasikan kepada seluruh sekolah untuk memberikan pembelajaran sekaligus mengingatkan peserta didik jika berada di luar rumah dan di luar sekolah untuk selalu menerapkan protokol kesehatan. Hal ini disebabkan karena jika dicermati, kepedulian peserta didik dan kedisiplinan mereka terhadap protokol kesehatan masih mengkhawatirkan. Kesadaran siswa akan bahaya Covid-19 masih rendah sehingga memberikan kesan karakter siswa kurang baik.

Karakter masyarakat Indonesia yang sudah di bawah standar ini semakin diperparah dengan hadirnya pandemi Covid-19.⁴ Di masa pandemi Covid-19, peserta didik menggunakan teknologi yang membuat dunia pendidikan Indonesia terkesan lebih baik. Namun pada kenyataannya, pendidikan teknologi ini belum merata di pelosok tanah air, terutama terkait dengan jaringan internet. Selain itu, ekonomi keluarga berperan dalam proses belajar peserta didik yang dididik dari rumah; ada juga orang tua yang tidak mampu membelikan ponsel pintar untuk anaknya. Oleh karena itu, sekolah dengan murid yang kesulitan mengakses teknologi diwajibkan untuk belajar mandiri di rumah tanpa pengawasan ketat pengajar.

Belajar tanpa bantuan pengajar di rumah berdampak pada kurangnya perhatian peserta didik terhadap pendidikan karakter dan tidak efektifnya kegiatan belajar dari rumah, salah satu faktornya disebabkan kurangnya pemahaman orang tua untuk mendampingi peserta didik dalam tugas-tugas

⁴ Murtadlo, "Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi."

yang diberikan dan beberapa orang tua yang terlalu sering disibukkan oleh pekerjaan menjadi faktor tidak cukupnya perhatian yang diberikan kepada anak. Orang tua di masa kini memainkan peran penting dalam proses belajar dan menerima pembelajaran⁵, tetapi mereka juga memiliki kesibukan dan tugas untuk mencari nafkah, yang membuat mereka hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki waktu untuk dihabiskan bersama putra-putri mereka. Akibatnya, anak-anak sering diabaikan pengembangan karakternya. Hal tersebut menjadi bahan perdebatan bagi sebagian orang tua atau wali anak, pengajar, dan siswa itu sendiri, khususnya di SDN Donoharjo.

Faktor Wabah Covid-19 memperburuk karakter bangsa, yang mana terlihat dari indikator kedisiplinannya yang rendah terkait protokol kesehatan. Dapat dilihat bahwa setiap hari, para murid tidak bersekolah dan malah mendapatkan pendidikannya secara online dan bermain tanpa pengawasan dari guru atau orang tua. Pelaksanaan pembelajaran online bertujuan untuk mendidik peserta dengan tetap memperkenankan mereka menerima pembelajaran di rumah, menghindari mobilisasi dan keramaian yang akan memperparah penyebaran Covid-19. Namun kenyataan di lapangan, khususnya di lingkungan SDN Donoharjo sangat berbeda, karena murid tidak bersekolah, tetapi malah bermain dengan temannya yang melanggar protokol kesehatan. Protokol kesehatan saja seharusnya menjadi

⁵ Sitti 'Abidah, "Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Selama Masa Belajar Dari Rumah," *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar (JLPD)* 2, no. 2 (2021): 6–13.

salah satu teori dalam pembelajaran, agar peserta yang terdidik dapat lebih memahami pentingnya pandemi ini.

Pembentukan karakter terjadi ketika persyaratan mendasar dalam masyarakat terpenuhi. Membangun negara yang berkarakter membutuhkan waktu yang lama dan harus bersifat mandiri. Upaya peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan terus dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia, meskipun tidak semua orang dapat berhasil, terutama dalam hal karakter bangsa.

Pandemi ini belum dapat diperkirakan akhirnya, mengakibatkan terhentinya sektor – sektor yang menjadi perhatian kritis di Indonesia, termasuk sektor pendidikan di Indonesia. Diperlukan pendekatan khusus untuk memulihkan pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan karakter.

Strategi yang tepat dan dapat diupayakan adalah dengan sistem pembelajaran kebiasaan (*habitual learning system*), yang peneliti pandang sebagai waktu yang tepat untuk memperkenalkan kembali karakter kepada siswa agar dapat memahami, mengkonstruksi, dan mengimplementasikan persoalan kehidupan sehari-hari, yang kemudian dapat dilanjutkan melalui pendidikan formal.

Melalui pendidikan formal dan penggunaan metode yang sesuai dengan keadaan dan situasi bermanfaat untuk membentuk dan menciptakan karakter peserta, yang merupakan tujuan untuk menciptakan generasi yang lebih berkarakter.

Inilah waktu yang tepat untuk semua elemen pendidikan, mulai dari pendidik, orang tua hingga masyarakat umum. Hal ini dapat dimulai dengan memahami pentingnya karakter bangsa bagi generasi mendatang.

Ingatlah bahwa sistem pembiasaan belajar sangat penting untuk meningkatkan karakter seseorang sebagai siswa, terlebih lagi di tengah masa normal baru. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Peningkatan Karakter Melalui *Habitual Learning System* pada Era New Normal di Kelas IV Sdn Donoharjo”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

“Upaya Peningkatan Karakter Melalui *Habitual Learning System* Di Era New Normal”

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana implementasi penanaman karakter melalui *habitual learning system* di era new normal pada kelas IV SDN Donoharjo?
- b. Bagaimana karakter siswa setelah menggunakan *habitual learning system* di era new normal pada kelas IV SDN Donoharjo?
- c. Bagaimana hambatan dari implementasi penanaman karakter melalui *habitual learning system* di era new normal pada kelas IV SDN Donoharjo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mendiskripsikan implementasikan penanaman karakter melalui *habitual learning system* di era new normal pada kelas IV SDN Donoharjo.
- b. Untuk mendiskripsikan karakter siswa setelah menggunakan *habitual learning system* di era new normal pada kelas IV SDN Donoharjo
- c. Untuk menjelaskan hambatan dari implementasi penanaman karakter melalui *habitual learning system* di era new normal pada kelas IV SDN Donoharjo.

2. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

Memperkaya referensi ilmiah tentang penerapan *habitual learning system*

b. Praktis

- 1) Memberikan pengajar pengetahuan tentang bagaimana menerapkan pengembangan karakter melalui pendekatan pembelajaran kebiasaan.
- 2) Memperluas khasanah pengetahuan, khususnya penanaman karakter di era new normal.
- 3) Mendorong siswa untuk kembali bersekolah di era new normal dengan rasa aman dan nyaman.

- 4) Sebagai bahan referensi bagi siapa saja yang tertarik untuk melakukan kajian tentang pengembangan karakter di masa new normal.

D. Sistematika Pembahasan

BAB I, meliputi pendahuluan yang menjelaskan konteks masalah, topik dan pertanyaan, tujuan dan penerapan penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II, meliputi studi pustaka yang memuat tentang beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Teori dasar adalah hipotesis atau pendapat yang dipegang oleh individu-individu tertentu yang validitasnya telah ditetapkan. Untuk melakukan penelitian, para peneliti mengandalkan teori dan pandangan.

BAB III, menjelaskan metodologi yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data.

Bab IV, dikhususkan untuk memberikan ulasan dan mendiskusikan temuan

Bab V, membahas tentang kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

A. Kajian Putaka

Penelitian terkait dengan karakter suatu negara perlu untuk terus diperbarui, karena karakter akan berubah seiring dengan berjalannya waktu dan faktor lainnya. Salah satu elemen yang memengaruhi berbagai bangsa, khususnya Indonesia, selama periode ini adalah wabah Covid-19, yang membuat karakter bangsa tidak terlihat dalam pengawasan intensif. Sebagaimana kita ketahui bersama, pembelajaran terkait upaya penanaman karakter di era new normal di kelas IV SDN Donoharjo ini berbasis metode pembelajaran pembiasaan. Ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain. Berikut penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini:

1. Peningkatan Kualitas Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Ctl) Di Kelas Vii C Smp Mataram Kasihan Bantul.

Feri Sofiyantiningsih melakukan penelitian tindakan kelas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teknik pembelajaran kontekstual (CTL) dapat secara signifikan meningkatkan kualitas dan hasil kurikulum karakter dalam konteks pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Peningkatan proses pembelajaran kualitatif yang ditunjukkan dengan peningkatan persentase siswa yang mengikuti kegiatan dari siklus I ke siklus II. Secara spesifik, (1) menyimak

meningkat 35,71 persen, (2) mengamati meningkat 25%, (3) mencatat meningkat 42,86 persen, (4) bertanya meningkat 14,29 persen, (5) mengungkapkan pendapat meningkat 39,29 persen, (6) bekerja sama meningkat 32,14 persen, (7) mengerjakan perintah guru meningkat 39,28 persen, dan (8) peningkatan penampilan di kelas meningkat 17,85 persen. Pendidikan karakter telah meningkat secara kualitatif yang ditunjukkan dengan peningkatan jumlah dan proporsi penampilan karakter siswa dan sebagai konsekuensi dari hasil belajar siswa PKN. Dari siklus 1 ke siklus 2, proporsi karakter yang terlibat dalam proses pembelajaran meningkat sebagai berikut: (1) kesadaran akan hak dan kewajibannya meningkat 39,27 persen, (2) penghargaan terhadap keragaman meningkat 32,15 persen, (3) partisipasi demokratis meningkat 39,29 persen, (4) tanggung jawab meningkat 35,72 persen, (5) kemandirian meningkat 10,72 persen, dan (6) rasa ingin tahu meningkat 39,28 persen. Peningkatan nilai rata-rata postes siklus I sebesar 69,18 poin dan postes siklus II sebesar 83,68 poin menunjukkan adanya peningkatan kualitas pengalaman belajar PKN.⁶

Penelitian kami berkaitan dengan Feri Sofiyantiningih. Dimana keduanya berfokus pada pendidikan karakter dan merupakan penelitian tindakan kelas. Namun, pendekatan yang digunakan Feri adalah

⁶ Feri Sofiyantiningih, "Peningkatan Kualitas Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) Di Kelas VII C SMP Mataram Kasihan Bantul" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012). Hal 32.

pembelajaran kontekstual, sedangkan penelitian kami menggunakan metode sistem pembelajaran habitual.

2. Perbedaan Hasil Pendidikan Karakter Pada Siswa Dilihat Dari Ada Tidaknya Jabatan Sosial Orang Tua.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Elsa Setyo Aji (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hanya dua siswa dari total 1005 siswa yang menerima pendidikan karakter dengan nilai sangat baik, dengan satu siswa memiliki orang tua dengan status sosial dan yang lainnya memiliki orang tua tanpa status sosial.; Sebanyak 599 siswa (59,6 persen) menerima hasil pendidikan karakter dalam kategori baik, dengan 160 siswa memiliki orang tua dengan status sosial dan 439 siswa memiliki orang tua tanpa status sosial. (2) Teridentifikasi hanya 7 dari 80 butir soal hasil pendidikan karakter yang mencapai nilai sangat baik (8,75 persen), kategori baik ini 38 (47,5 persen), dan masih 34 (42,5 persen) dalam kategori cukup baik (belum optimal), meskipun 1 butir nilai karakter yang dicapai nilainya kurang baik (buruk) dari segi nasionalisme.⁷

Studi kami sebanding dengan Elsa Setyo Aji dalam hal pendidikan karakter dan karena melakukan penelitian tindakan kelas, tetapi perbedaannya adalah variabel kedua yaitu penelitian sebelumnya menggunakan posisi orang tua secara sosial.

⁷ Elsa Setyo Aji, "Perbedaan Hasil Pendidikan Karakter Pada Siswa Dilihat Dari Ada Tidaknya Jabatan Sosial Orang Tua" (Universitas Sana Dharma Yogyakarta, 2020). Hal 108.

3. Penguatan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Melalui Penerapan Model Project Citizen Dalam Pembelajaran Ppkn (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas XI Di SMK Negeri 10 Garut)

Supriadi melakukan penelitian tindakan kelas (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum menggunakan pendekatan project citizen, guru merencanakan dengan membuat buku ajar yang mencantumkan kurikulum dan RPP. Dengan memasukkan model proyek kewarganegaraan ke dalam proses pembelajaran PPKN, siswa dapat memperkuat kemampuan kognitif mereka sekaligus memperkuat karakter kewarganegaraan mereka. Dengan memasukkan model proyek sipil ke dalam pendidikan PPKN, siswa dapat memperkuat karakter mereka tidak dan mendorong perubahan sosial yang dapat menghasilkan perilaku atau sifat yang konstruktif. Kendala yang ditemukan Selama pelaksanaan proyek model kewarganegaraan meliputi kendala waktu dan keuangan, keterbatasan kemampuan dan infrastruktur pendidikan, dan upaya guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menganalisis pembelajaran berbasis aktivitas menggunakan proyek model kewarganegaraan. Upaya untuk menghilangkan hambatan sangat penting, seperti kolaborasi dari semua pemangku kepentingan dan pengembangan profesional bagi guru.⁸

⁸ Supriyadi, "Penguatan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Melalui Penerapan Model Project Citizen Dalam Pembelajaran Ppkn (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas XI Di SMK Negeri 10 Garut)" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2020). Hal 264

Penelitian kami sebanding dengan penelitian Supriadi di atas dalam hal variabel pendidikan karakter dan melakukan penelitian menggunakan model proyek warga sebagai metode. Perbedaannya, variabel pendidikan karakter yang digunakan sebelumnya terfokus pada indikator yang tidak memberikan jawaban yang memadai dan penelitian menggunakan model citizen project sebagai metode.

4. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tema Peristiwa Dalam Kehidupan Di Sekolah Dasar.

Lulu Sulistia juga melakukan penelitian tindakan kelas (2020). Temuan menunjukkan bahwa siswa terlibat dalam kegiatan perbaikan keberadaan dan manfaat dari temuan penelitian. Aktivitas siswa meningkat dengan persentase kenaikan sebagai indikatornya di setiap tahapannya. Selain itu, terdapat perbaikan hasil pembelajaran dari aktivitas meningkatkan proporsi pembelajaran yang diterima pada setiap tahap siklus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui pembinaan pengembangan karakter, seseorang dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk belajar.⁹

Penelitian kami sebanding dengan studi Lulu Sulistya dalam hal variabel pendidikan karakter dan melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan tindakan kelas; Perbedaannya terletak pada

⁹ Lulu Sulistia, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tema Peristiwa Dalam Kehidupan Di Sekolah Dasar" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2020).

pendidikan karakter yang digabung dengan tema pembelajaran dalam penelitian di atas.

5. Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19.

Santoso, Suyahmo, dkk. (2020) melakukan penelitian ini, memberikan gambaran atas hasil pendidikan penanaman karakter di tengah wabah Covid-19 saat ini. Seiring dengan semakin seriusnya masalah dunia sebagai akibat dari perubahan teknologi yang sangat cepat, guru harus membekali siswa dengan karakter yang sejalan dengan dinamika perkembangan yang pesat. Keluarga dan pengajar didorong untuk berkolaborasi dan menjadi lebih aktif dalam mengawasi dan memotivasi siswa untuk mengembangkan kebiasaan berperilaku sesuai dengan karakter negaranya.¹⁰

Penelitian kami sebanding dengan Stoso, Suyahmo, dkk dalam hal mempelajari variabel-variabel seperti pendidikan karakter dan waktu di masa penyebaran virus Covid-19. Bagaimanapun terdapat perbedaan dalam segi kapan diadakannya penelitian, yaitu penelitian kami berfokus pada pembiasaan di era new normal.

6. Analisis Pendidikan Karakter Melalui *Living Values Education (LVE)* Di Sekolah Dasar.

Dewi Widiananda dan Muhammad Taufiq melakukan penelitian ini (2020). Temuan mereka menunjukkan bahwa peningkatan karakter di

¹⁰ Santoso et al., "Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19," *Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang* (2020): 558–563.

SDN Kranggan 4 Kota Mojokerto selama masa pandemi adalah kegiatan belajar yang memungkinkan masyarakat untuk belajar keterampilan hidup seperti tanaman air di rumah. Khususnya dalam hal prinsip moral, etika, dan sopan santun terhadap orang tua yang memprakarsai mudahnya pertumbuhan masyarakat kontemporer, LVE dipandang penting untuk digunakan dalam mengembangkan kepribadian. Di SDN Kranggan 4, pengembangan karakter dilakukan dengan rajin berlatih di rumah.¹¹

Penelitian kami sebanding dengan penelitian Muhammad Taufiq di atas dalam hal pendidikan karakter. Adapun yang membuat penelitian ini berbeda adalah penelitian mereka menerapkan *living value education*.

7. Pendidikan Karakter Sekolah Dasar di Era New Normal.

Sumiana dan Wahyu Susiloningsih (2020) melakukan penelitian ini dan menunjukkan temuan bahwa penerapan nilai karakter di era new normal masih dilakukan semaksimal mungkin secara online atau virtual melalui pembelajaran kelas online, grup wa, dan google meet. Dari lima nilai karakter (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas), ada dua nilai karakter yang terkendala yaitu gotong royong dan integritas, karena sistem belum memungkinkan pengelompokan siswa untuk melakukan kegiatan bersama dan karena banyaknya siswa

¹¹ Dewi Widiani Rahayu and Mohammad Taufiq, "Analisis Pendidikan Karakter Melalui Living Values Education (LVE) Di Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 7 (2020): 1305–1312.

dalam pembelajaran online yang tidak mengikuti aturan, seperti tidak memakai seragam dan terlambat mengumpulkan tugas.¹²

Penelitian kami sebanding dengan Wahyu Susiloningsih dalam hal sama-sama meneliti pendidikan karakter dan dilakukan pada era new normal, tetapi yang membedakan adalah teknik pendekatan yang digunakan dalam penelitian di atas yaitu deskriptif kualitatif.

8. Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta.

Rukiyati dan L. Andriani Purvastuti (2016) melakukan penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa pengajar menanamkan nilai karakter melalui nyanyian tradisional Jawa dengan gerakan, sehingga nilai yang terkandung dalam lagu mudah dipahami. Lagu-lagu yang diajarkan antara lain: (1) lagu-lagu *gundul-gundul pacul* (rendah hati, besar hati, dan tanggap menanggung); (2) lagu *sluku-sluku bathok* (cinta Tuhan, taat beribadah, bersedekah, dan gotong royong); dan (3) *jaranan* (antara lain hormat dan santun, tanggung jawab, disiplin, dan kerjasama)¹³

Penelitian kami sebanding dengan penelitian Rukiyati dan L. Andriani Purvastuti karena memiliki variabel pendidikan karakter dan menggunakan lagu untuk membangun karakter. Yang membedakan

¹² Sumiana and Wahyu Susiloningsih, "Pendidikan Karakter Sekolah Dasar Di Era New Normal," *Inventa* 4, no. 2 (2020): 199–205.

¹³ Rukiyati Rukiyati and L. Andriani Purvastuti, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 130–142.

adalah kami tidak hanya menggunakan lagu-lagu daerah, tetapi juga lagu-lagu nasional untuk menguatkan karakter bangsa.

9. Implementasi Habitual Learning Untuk Penyandang Disabilitas Mental Di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunung Kidul Yogyakarta

Ahmad Ahnaf Rafif dan In'amul Hasan melakukan penelitian ini (2019). Temuan menunjukkan bahwa tindakan untuk membangun kebiasaan yang termasuk ringan tetapi dilakukan secara konsisten seperti shalat lima waktu, yang mendidik anak-anak untuk berdiri, duduk, dan sujud, membantu proses pembentukan karakter.¹⁴

Penelitian kami sebanding dengan temuan Ahmad Ahnaf Rafif dan In'amul Hasan karena tentang Sistem Pembelajaran kebiasaan, yang membedakan adalah subjek di atas berkomitmen untuk penderita gangguan mental di satu pondok pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan disengaja untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk mendidik diri mereka sendiri melalui pengembangan aktif aspek agama dan spiritual, pengendalian diri, budi pekerti, dan

¹⁴ Ahmad Ahnaf Rafif, "IMPLEMENTASI HABITUAL LEARNING The 2 Nd ICODIE," no. December 2019 (2019).

moralitas luhur, serta keterampilan yang diperlukan. bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter siswa.

Karakter adalah kepribadian, moralitas, atau budi pekerti seseorang yang berkembang sebagai konsekuensi asimilasi berbagai kebijakan (kebajikan) yang dianggap dan dijadikan landasan bagaimana mereka berpenampilan, berpikir, bertindak, dan berperilaku. Kebajikan terdiri dari nilai-nilai, moral, dan standar yang mapan, seperti kejujuran, keberanian dalam bertindak, ketergantungan, dan penghargaan terhadap orang lain¹⁵. Interaksi antar individu mendorong perkembangan karakter individu dan sekaligus pengembangan karakter bangsa. Namun, manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya, yang menyiratkan bahwa perkembangan kepribadian individu hanya dapat terjadi dalam konteks komponen sosial dan budaya yang signifikan.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan prinsip-prinsip pada murid dan untuk menjaga komunitas agar tetap *up to date*, serta untuk meningkatkan kebebasan individu. Pendidikan karakter juga berupaya untuk meningkatkan kualitas dan kinerja akademik, yang menunjukkan pengembangan kepribadian dan karakter siswa melalui

¹⁵ Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010).

kurikulum yang lengkap dan seimbang yang selaras dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, peserta mengembangkan kemampuan yang diinginkan secara mandiri, meningkatkan dan menerapkan ilmu pengetahuan, serta mempelajari, menginternalisasi, dan mempersonalisasikannya, guna mewujudkan kepribadian kepribadian yang luhur dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

a. Definisi PPK

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan yang bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui keseimbangan pikiran (etika), rasa (estetika), berpikir (literasi), dan aktivitas fisik (olahraga) di sekolah, keluarga, dan masyarakat.¹⁷

PPK berfungsi sebagai dasar untuk reformasi pendidikan yang komprehensif. PPK akan menyempurnakan kurikulum 2013 tanpa mengubah strukturnya, yang mengharuskan siswa hanya memasukkan poin-poin pendidikan karakter. Praktik ini telah dimodifikasi berkali-kali di dalam kelas untuk memberikan lebih banyak topik pendidikan karakter. Kemudian kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler diperkenalkan. Diharapkan dengan menggabungkan ketiganya, karakter positif siswa akan meningkat.

b. Dimensi Pengolahan Karakter

¹⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

¹⁷ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional," *Kemendikbud.Go.Id*, last modified 2017, accessed November 14, 2021, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>.

- 1) Olah Hati (Etik), Individu dengan disiplin hati (Etika), spiritualitas yang mendalam, iman, dan ketuhanan.
- 2) Olah Rasa (Estetis), Individu dengan integritas moral, kepekaan seni dan budaya
- 3) Olah Pikir (Literasi), Individu dengan prestasi akademik sebagai konsekuensi dari kemampuan berpikir (literasi) dan belajar sepanjang hayat.
- 4) Olah Raga (Kinestetik), Individu dengan kesehatan yang memadai dan mampu menjadi warga negara yang aktif.

c. Lima nilai-nilai karakter utama

Ada lima cita-cita utama yang diturunkan dari Pancasila yang diprioritaskan untuk tumbuh dalam gerakan PPK: agama, nasionalisme, kejujuran, kemandirian, dan gotong royong. Setiap nilai tidak ada dan tumbuh sendiri, tetapi saling berinteraksi untuk berkembang secara dinamis dan membentuk satu kesatuan.

- 1) Nilai keagamaan menunjukkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang meliputi pengamalan ajaran dan keyakinan agama, menghargai keragaman agama, memelihara sikap toleran terhadap peribadatan agama dan pengamalan keyakinan lain, serta menjaga sesama pemeluk agama. Menerapkan nilai-nilai agama mencakup peningkatan perdamaian, toleransi, penghormatan terhadap perbedaan agama dan filosofi, keyakinan yang kuat, kepercayaan diri, kerjasama antar umat

beragama, memerangi ancaman dan kekerasan, persahabatan, integritas dan kebebasan dari obsesi, cinta lingkungan, dan perlindungan kecil. anak-anak, antara lain.

- 2) Nilai Nasionalis adalah cara berpikir dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan kekaguman terhadap negara, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik, dengan mengutamakan kepentingan negara dan negara di atas kepentingan individu atau negara. kelompok. Nilai-nilai yang terkait dengan sosial budaya, melestarikan kekayaan budaya masyarakat, mengorbankan diri sendiri, mengejar kesuksesan, mencintai bangsa, menjaga lingkungan, mematuhi hukum, menjaga disiplin, dan menghormati budaya, suku, dan agama.
- 3) Nilai integritas adalah perilaku yang dilandasi komitmen dan loyalitas untuk menjunjung tinggi kemanusiaan dan prinsip, serta keinginan untuk dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan tenaga. Prinsip Martabat mencakup pola pikir warga negara yang bertanggung jawab, kemampuan untuk berperan aktif dalam kehidupan dan bersosialisasi melalui tindakan dan kata-kata yang jujur dan konsisten. Individu yang berintegritas (termasuk penyandang disabilitas) akan menghormati martabatnya, seperti halnya mereka yang mampu menunjukkan perilaku teladan.

- 4) Nilai mandiri adalah sikap dan perilaku yang terjadi ketika manusia mencurahkan seluruh tenaga, tenaga, dan waktunya untuk mencapai maksud, tujuan, dan cita-cita tanpa bergantung pada orang lain. Memiliki etos yang kuat, gigih, aktif, profesional, inovatif, dan berani dalam bekerja, dan setiap siswa adalah pembelajar sepanjang hayat.
- 5) Nilai gotong royong merepresentasikan semangat gotong royong dalam memecahkan masalah secara bersama-sama, membina komunikasi dan silaturahmi, serta membantu mereka yang membutuhkan. Siswa belajar menghargai orang lain, bekerja sama, inklusif, mampu membuat keputusan bersama, mengembangkan empati, membantu, menunjukkan empati dan solidaritas, memerangi prasangka dan kekerasan, dan menjadi sukarelawan.¹⁸

d. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Saptono (2011), sebelas konsep pendidikan karakter memuat prinsip-prinsip berikut:¹⁹

- 1) Sekolah harus didedikasikan untuk prinsip-prinsip dasar dan etika.
- 2) Karakter didefinisikan secara holistik, yang meliputi ide, emosi, dan perilaku.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga Group, 2011).

- 3) Menggunakan strategi yang cerdas, agresif, dan terbukti sukses untuk membantu mengembangkan karakter.
- 4) Menciptakan sekolah berbasis komunitas yang peduli.
- 5) Memberikan siswa kesempatan untuk menunjukkan perilaku yang sangat baik.
- 6) Menyertakan kurikulum yang relevan dan menarik yang menghargai semua peserta, mendidik mereka, mengembangkan karakter mereka, dan membantu mereka menjadi sukses.
- 7) Berupaya untuk mendidik orang dengan meningkatkan motivasi mereka.
- 8) Menjadikan seluruh komunitas sekolah beretika dengan jawaban yang tidak memadai untuk pendidikan karakter dan kepatuhan pada cita-cita pada premis yang sama.
- 9) Adanya kepemimpinan yang beretika dan mendukung inisiatif yang signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter..
- 10) Melibatkan anggota keluarga dan masyarakat untuk berpartisipasi sebagai mitra dalam upaya pembentukan karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, peran staf sebagai guru yang berkepribadian, dan pengembangan karakter yang baik pada siswa.

Terkait dengan hal di atas, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran pembiasaan, yaitu mengembangkan konteks pembelajaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter dan membekali siswa dengan pengalaman belajar.

2. Tinjauan *Habitual Learning System*

Metode *habitual learning system* (HLS) dapat dipahami melalui stimulus yang berulang kali diterapkan dengan apresiasi maupun hukuman, maka stimulus dengan sendirinya akan memicu perilaku yang terkait dengan apresiasi ataupun keengganan untuk hukuman.²⁰ Dengan metode ini pembelajaran pavlov dapat diartikan bahwa pembelajaran akan membuat organisme belajar untuk memprediksi tentang kemungkinan terjadinya peristiwa penting berdasarkan rangsangan sebelumnya.

Habitual learning system adalah kasus khusus dari pembelajaran instrumental di mana pelajar mengulangi tindakan yang sebelumnya telah menghasilkan "kepuasan" tanpa menggunakan evaluasi diskrit dengan setiap contoh tindakan baru. Tujuannya adalah untuk membuat pilihan tindakan sedemikian rupa sehingga mereka mengoptimalkan pencapaian tujuan.²¹

Pembelajaran yang diarahkan pada tujuan diklasifikasikan sebagai sistem pembelajaran berbasis model, di mana pengalaman digunakan untuk membangun model yang merupakan pendekatan terbaik dari transisi dan hasil di lingkungan. Tidak seperti sistem bebas yang membutuhkan pembelajaran langsung, nilai tujuan dapat

²⁰ I. P Pavlov, *Conditioned Reflexes: An Investigation of the Physiological Activity of the Cerebral Cortex* (London: Oxford University Press, 1927).

²¹ Y. Dayan, P., & Niv, *Reinforcement Learning: The Good, the Bad and the Ugly* (Current Opinion in Neurobiology, 2008).

disimpulkan dari metode tidak langsung seperti musyawarah dan komunikasi. Metode ini tampaknya unik untuk manusia.²²

Untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang sistem pembelajaran kebiasaan, definisi berikut akan diberikan:

a. *Habitual*

Secara definisi, kebiasaan berasal dari istilah habit yang artinya kebiasaan.²³ Menurut teori pendidikan psikologi, kebiasaan dibentuk secara pasif melalui pembiasaan (training). Suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang menjadi suatu perilaku²⁴

Menelusuri kembali aspek pembiasaan pasif, penulis menggunakan paradigma aliran behavior untuk memaknai kebiasaan dalam ranah pendidikan, yaitu bahwa perilaku berubah sebagai hasil interaksi antara stimulasi dan respons, dan perilaku itu terbentuk. sebagai akibat adanya praktik atau kebiasaan yang digunakan secara berulang-ulang untuk membentuk suatu kebiasaan.²⁵

Ketika mempelajari kebiasaan atau memproses sesuai dengan sistem yang diarahkan pada tujuan, seperti melakukan perhitungan logika belum tentu merupakan perspektif yang modis.

²² J. P Daw, N. D., & O'Doherty, *Multiple Systems for Value Learning*. In P. W. Glimcher & E. Fehr (Eds.), *Neuroeconomics: Decision Making and the Brain*, 2nd ed. (New York: Academic Press, 2014).

²³ Jhon M. Echols Dkk, *Kamus Indonesia – Inggris* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994).

²⁴ Ibid.

²⁵ C. Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Renika Cipta, 2005).

Perspektif pembelajaran mendalam yang berpengaruh pada komputasi jaringan saraf menekankan peran ekstraksi fitur sebagai sarana untuk memisahkan data ke dalam ruang kelas.²⁶ Aktivitas tunggal dan minim kelanjutan hanya akan memberikan dampak kecil, begitupun sebaliknya, ketika aktivitas dilaksanakan secara terus menerus maka akan memiliki kemungkinan akan memberikan dampak lebih besar kepada peserta didik. Kebiasaan terjadi ketika respons yang menghasilkan penguat '*over-trained*' dan menjadi resisten terhadap perubahan dalam kontinjensi hasil penguat yang dihasilkan oleh respons kebiasaan.²⁷

Berdasarkan hal di atas, dapat didefinisikan kebiasaan sebagai proses di mana diri sendiri dan orang lain terbiasa mematuhi norma dan secara teratur menegakkannya. Selain itu, kebiasaan dapat digunakan untuk melaksanakan program kerja yang memiliki tujuan untuk membentuk karakter orang lain sehingga mereka sadar akan perubahan sikap dan perilakunya.

b. *Learning*

Dalam berbagai kamus terjemahan, istilah "*learning*" didefinisikan secara linguistik sebagai kata yang dibuat dari kata *learn* dan *-ing*, yang semuanya berarti "*belajar*". Pembelajaran terkait erat dengan fitur utama (kata dasar) pembelajaran.

²⁶ Robert Lowe, "Habit-Based and Goal-Directed Systems: Knowledge Transfer in Individual and Social Learning," *Studies in Applied Philosophy, Epistemology and Rational Ethics* 52, no. February (2020): 153–167.

²⁷ Ibid.

Ada banyak interpretasi (sudut pandang) tentang definisi pembelajaran multi-aliran, antara lain sebagai berikut: (a). Aliran behavioristik (b). Aliran Pikiran Kognitivistik (c). Aliran Konstruktivisme (d). Aliran humanisme (e). Aliran Sibernetik (f) Aliran Revolusi-Sosio-Budaya (g) dan Multiple Intelligence. Setiap aliran menggambarkan pembelajaran dalam hal apresiasi untuk subjektivitas yang diperoleh melalui eksperimen dan pengamatan peristiwa baru.

1) Aliran Behavioristik

Menurut teori behavioristik, belajar adalah proses perubahan, bertindak atas permintaan sebagai konsekuensi dari hubungan stimulus-respons.²⁸ Dengan kata lain, ketika seseorang (siswa) menunjukkan perubahan perilaku, diasumsikan bahwa mereka telah mempelajari sesuatu.

Stimulus juga dapat bermakna motivasi.²⁹ Motivasi berasal dari istilah "motive", yang dapat didefinisikan sebagai dorongan yang melekat dalam diri seseorang atau orang lain untuk melakukan tindakan tertentu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Bahkan sebuah motivasi dapat dipahami sebagai keadaan internal.

²⁸ Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran*.

²⁹ Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2010).

Sedangkan reaksi adalah respon siswa terhadap stimulus yang disampaikan oleh pengajar.³⁰ Komponen penting lainnya yang perlu dikaji ketika menelaah hubungan antara stimulus dan respon adalah masalah penguatan (reinforcement). Istilah "penguatan" mengacu pada apa pun yang dapat membantu memperkuat reaksi. Dengan penambahan penguatan (reinforcement positif), respon menjadi lebih kuat.³¹ Menurut BF Skinner, proses adaptif menghasilkan hasil terbaik ketika dipasok.³²

Burhus Sebagaimana dikemukakan oleh Barlow (1985) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi perilaku progresif, yaitu dapat menyesuaikan diri dengan aktivitas terus menerus secara bertahap.³³

Maka dapat dikatakan bahwa belajar adalah upaya untuk menciptakan suasana di mana siswa dapat mengambil inisiatif dalam belajar. Guru harus menyediakan kondisi lingkungan, dan semua tanggapan siswa terhadap lingkungan harus dinilai dan dipuaskan oleh siswa. Hal ini akan menyebabkan kegiatan belajar mengajar akan berjalan sesuai rencana.

³⁰ Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran*.

³¹ Ibid.

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

³³ Ibid.

2) Aliran Kognitif

Berdasarkan teori kognitif, belajar mencakup kesadaran dan pemahaman, yang biasanya tidak dianggap sebagai tindakan yang dapat diamati.³⁴ Genre kognitif lebih memperhatikan proses pembelajaran daripada hasil penelitian. Sekolah memberikan penegasan bahwa belajar bukanlah semata-mata hubungan antara rangsangan dan reaksi, tetapi model pembelajaran kognitif adalah bentuk teori yang kadang-kadang disebut sebagai model perseptual. Namun, perilaku seseorang (siswa) diatur oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang terkait dengan tujuan mereka melanjutkan pendidikan.

Menurut Jean Piaget, belajar adalah proses interaktif di mana siswa terlibat dengan lingkungan yang selalu berubah.³⁵ Dari proses interaksi itulah, menurutnya intelektualitas seseorang akan semakin berkembang sepanjang proses interaksi tersebut.

- a) Sensor-Motor (0-2 tahun). Di masa ini, sensor motorik anak merasakan dunia melalui lima gerakan sensorik: penglihatan, penciuman, pendengaran, sentuhan, dll.

³⁴ Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran*.

³⁵ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).

- b) Pra-Operasional (2-7/8 tahun). Di masa ini, anak bergantung pada perspektif realitasnya. Karakteristik utama pada masa ini adalah penggunaan tanda atau isyarat linguistik.
- c) Operasional Konkrit (7/8-11/12 tahun). Di masa ini, ciri yang paling terlihat adalah anak sudah mulai menerapkan norma-norma yang jelas dan logis. Anak-anak memiliki kapasitas untuk bernalar secara logis, tetapi hanya dengan mengacu pada sekumpulan objek yang terbatas. Artinya, pada titik ini, mereka masih memiliki masalah abstrak untuk dipecahkan.
- d) Operasional Formal (11/12-18 tahun). Di masa ini, perkembangan yang paling menonjol adalah anak mampu menalar secara abstrak dan logis dengan menggunakan pendekatan “mungkin”. Pada tingkat ini, siswa mampu menarik kesimpulan yang menarik, menjelaskan dan mengembangkan hipotesis, serta mulai berpikir secara proporsional.

Menurut uraian Piaget di atas, proses belajar yang dialami anak (siswa) selama tahap sensorimotor jelas berbeda dan akan berbeda dari tingkat praoperasi. Selain sudah dalam tahap operasional formal, ia juga berbeda dengan beberapa kasus yang sudah dalam tahap

operasional tertentu. Pada umumnya, semakin tinggi perkembangan kognitif siswa, semakin metodis dan abstrak cara berpikirnya.

3) Aliran Konstruktivistik

Perspektif konstruktivis mencakup pengetahuan tentang pembelajaran yang berorientasi pada proses daripada pembelajaran yang berorientasi pada hasil. Sementara tujuan belajar itu penting, begitu pula proses belajarnya, yang meliputi teknik dan taktik. Sepanjang proses pembelajaran, temuan-temuan dari penelitian metode pembelajaran dan strategi pembelajaran berpengaruh terhadap perkembangan berpikir dan pola berpikir.

Filsafat konstruktivis mempromosikan pengetahuan sebagai proses aktif di mana siswa mengembalikan makna melalui pemahaman buku, diskusi, dan pengalaman fisik. Dari pendekatan konstruktivis, pembelajaran strategi diprioritaskan di atas kuantitas informasi yang dipelajari dan disimpan oleh pelajar.

4) Aliran Humanistik

Menurut filosofi humanistik, proses belajar harus dimulai dan berlanjut ke arah yang menguntungkan ketika seorang individu memanusiakan dirinya sendiri. Teori ini lebih erat kaitannya dengan objek studi daripada proses belajar itu

sendiri. Teori ini lebih banyak membahas tentang pendidikan untuk tujuan mengembangkan kepribadian yang bertujuan, dan dengan demikian merupakan bentuk proses pendidikan yang paling sempurna.³⁶

Genre ini didukung oleh tokoh terkenal seperti Kolb dengan "Belajar Empat Tahap-nya", Honey and Mumford dengan berbagai jenis siswa, Hubermas dengan "Tiga Macam Tipe Belajar-nya", dan Bloom dan Krathwohl dengan "Taksonomi Bloom".³⁷

Atas dasar uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa untuk genre humanistik, apa pun teori pembelajaran yang diadopsi dan digunakan oleh instruktur untuk memberikan informasi kepada siswa tidak dianggap sebagai penelitian yang signifikan, tetapi bahwa arah utama adalah asal mula tujuan pembelajaran untuk humanisasi. Artinya, pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, dan aktualisasi diri dari orang yang belajar secara optimal..

e) Aliran Sibernetik

Teori belajar sibernetik adalah bidang penelitian yang relatif baru dibandingkan dengan bidang studi lainnya. Teori ini berkembang sejalan dengan kemajuan teknologi, sains, dan

³⁶ Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran*.

³⁷ Ibid.

komputasi. Menurut teori siberetik, belajar adalah proses memproses dan memproses informasi.³⁸

f) Aliran Revolusi-Sosiokultural

Pandangan yang mampu memenuhi kebutuhan sosiokultural-revolusi. Menurut genre ini, cara berpikir seseorang harus dipahami berdasarkan konteks sosial budaya dan sejarah, menegaskan bahwa penguatan fungsi mental seseorang sebagian besar merupakan hasil dari kehidupan sosial atau kelompok, dan tidak hanya dari individu. Ini benar-benar istilah yang lebih akurat untuk pendekatan konstruktivisme.

Kemampuan manusia untuk tumbuh dan berkembang terjadi dalam dua tahap: dimensi sosial, yang membentuk lingkungan sosial, dan dimensi psikologis, yang terjadi di dalam diri manusia. Ini disebut sebagai hukum perkembangan genetik.

e. Sistem

Sistem, berasal dari bahasa Latin (*systema*) dan bahasa Yunani (*systema*), adalah suatu unit yang terdiri dari komponen atau bagian-bagian yang terhubung yang bekerja sama untuk memfasilitasi generasi informasi, bahan, atau energi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas.

³⁸ Ibid.

Ada beberapa perspektif tentang pemahaman dan deskripsi sistem seperti yang dikemukakan oleh berbagai ahli. Menurut beberapa ahli, berikut pengertian dan definisi dari sistem:

Menurut Jogianto, suatu sistem terdiri dari bagian-bagian yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sistem ini digunakan untuk menjelaskan peristiwa dan objek dunia nyata, seperti lokasi, benda, dan orang, yang benar-benar ada dan terjadi.³⁹ Sedangkan Indrajit mendefinisikan sistem sebagai kumpulan dari komponen-komponen yang saling berhubungan yang saling berhubungan. Sama halnya dengan dua tokoh di atas, Gordon B. Davis mendefinisikan sistem sebagai kumpulan bagian-bagian yang berfungsi serupa untuk tujuan mencapai suatu tujuan. Pada umumnya, sistem adalah paduan yang terdiri dari sejumlah komponen yang terkait erat. Dihubungkan oleh dan terhubung satu sama lain. Memfasilitasi aliran informasi, energi, atau teori untuk mencapai tujuan tertentu.

1) Syarat Sistem

Saat mengoperasikan suatu sistem, penting untuk memperhatikan sejumlah faktor yang menjadi dasar agar sistem aplikasi berfungsi dengan baik. Secara khusus dalam bidang pembangunan dan bidang pendidikan, kondisi tersebut

³⁹ Jogiyanto, *Analisis Dan Disain Sistem Informasi* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990).

antara lain sebagai berikut: (1). Sebuah sistem harus ditetapkan untuk mencapai tujuan sepenuhnya. (2). Setiap sistem elemen harus memiliki rencana yang terdefinisi dengan baik. (3). Adanya hubungan antar unsur. (4). Elemen dasar proses (informasi aliran, energi, dan material) lebih penting daripada sistem elemen proses. Dan, (5). Penataan tujuan lebih kritis daripada aspek tujuan.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan singkat di atas tentang fitur dan kualitas sistem, penulis menangkap sejumlah elemen penting yang mungkin terkait dengan pembelajaran *Habital Learning System* (HLS) ini, yaitu keberlanjutan dan waktu pelaksanaan - target mata pelajaran yang dipelajari di sekolah. Namun inti dari kurikulum adalah sebagai sesuatu yang harus diikuti, terjadi terus menerus dan berkesinambungan setiap hari.

Banyak hal diperlukan untuk menyelaraskan proses pembelajaran agar peserta didik dapat terus menerima informasi dari pengajar dan lingkungan sekolah/madrasah hingga lingkungan sekitar. Di mana pun mereka berada, penyelidikan kebenaran dapat dilakukan apabila diperlukan.

HLS berkaitan dengan penerapan dan pembiasaan siswa pada unsur-unsur pembelajaran kunci, yang meliputi sebagai berikut: 1).

⁴⁰ Ahmad Sabandi, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan* (Padang, 2012).

Aspek afektif (sikap), 2). Aspek kognitif (pengetahuan), dan 3). Aspek psikomotor (keterampilan).

HLS tidak dianggap sebagai teori atau rancangan penelitian sendiri, tetapi sebagai pendekatan terstruktur untuk pembelajaran yang meningkatkan motivasi siswa dan memungkinkan terjadinya pembelajaran yang objektif. Landasan dari pendekatan ini adalah pembiasaan, yang diulangi dengan bantuan berbagai metode inovatif yang dipimpin guru untuk memastikan bahwa mata pelajaran diisi dengan pengajaran formula dan mempelajari mata pelajaran yang benar, serta tema eksplorasi secara umum, teori praktis yang harus dihafal oleh siswa dalam pelajaran tertentu, dan kadang-kadang semuanya menjadi sesuatu yang menakutkan karena sebagian siswa lambat dalam menerima teori. Jika kesulitan di atas yang tidak teridentifikasi oleh guru, proses pembelajaran di kelas akan menjadi cukup menantang. Target klasik dan pembelajaran objektif memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami setiap mata pelajaran untuk belajar di hari selanjutnya sebagai bagian dari pengembangan sikap manusia yang sulit dicapai terhadap pembelajaran.

Kebiasaan yang diinginkan adalah sistem *drill* yang terus menerus dan konsisten. Penulis telah menyusun sebuah tabel indikasi sistematika pembelajaran yang secara umum menggambarkan suatu model aplikasi sistem pembelajaran yang telah dikenal untuk meningkatkan kepribadian siswa berdasarkan uraian studi pustaka di

atas. Ada berbagai prasyarat yang perlu diperhatikan dalam implementasi HLS pada anak usia dini, yaitu:⁴¹

- 1) Ketergantungan harus dibangun sebelum terlambat, sebelum anak mengembangkan kecenderungan lain yang berlawanan.
- 2) Pembiasaan harus terjadi dengan terus melakukan sesuatu secara konsisten dan teratur hingga menjadi kebiasaan otomatis dari waktu ke waktu.
- 3) Proses pembiasaan harus dibarengi dengan hukuman, sikap tegas, dan sikap kokoh terhadap proses yang sedang berlangsung. Jangan menunggu sampai anak melanggar perilaku yang sudah diatur.
- 4) Pembiasaan melahirkan pesan yang tulus sesuai hati nurani, tanpa dorongan orang lain.

⁴¹ A. Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002).

BAB III

METODE PENELITIAN

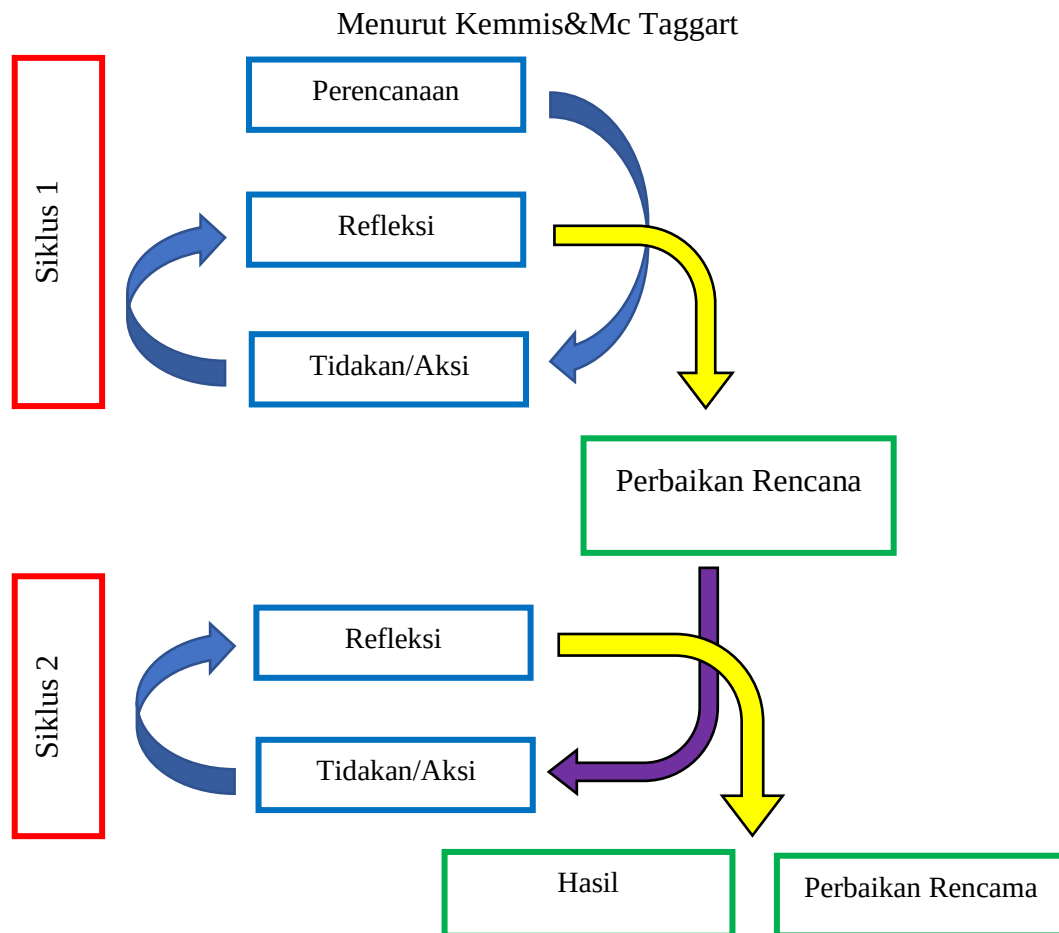
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian di masa new normal ini mempelajari cara penanaman karakter melalui HLS dan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan adanya PTK ini, diharapkan pembelajaran di masa new normal dapat berjalan dengan lancar.

Ada banyak model PTK dan kami akan memeriksanya menggunakan model Kemmis&McTaggart, yang terdiri dari empat komponen: persiapan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.⁴² Rangkaian tersebut dipandang sebagai siklus. Banyaknya siklus dalam suatu penelitian tindakan kelas tergantung pada permasalahan yang perlu dipecahkan. Secara skematik rancangan model Kemmis&Taggart dapat dijelaskan seperti pada gambar di bawah ini

⁴² Kemmis. S dan Taggart, R., "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Model Kemmis & Taggart," *Arsip Blog*, last modified 2015, accessed September 7, 2021, <http://diditnote.blogspot.com/2013/05/penelitian-tindakan-kelas-ptk-model.html>.

Gambar 3.1 Spiral Penelitian Tindakan Kelas



B. Subjek dan Objek Penelitian

Siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 19 siswa dari kelas 4 SDN Donoharjo yang terdiri dari 12 anak laki-laki, 7 perempuan, satu peneliti, dan pengajar kelas yang juga berperan sebagai pengamat, pengumpul data, penganalisis, reporter hasil penelitian, serta pelaku tindakan kelas.

Objek penelitian ini adalah SDN Donoharjo siswa kelas IV. Nama-nama siswa dapat dilihat pada lampiran 1.

C. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Donoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti melakukan penelitian dengan memperhatikan implementasi komitmen sekolah, yang memudahkan dalam proses pencarian data.

SDN Donoharjo secara geografis terletak di sebelah timur pemukiman kantor laut Donoharjo. Sekolah ini berlokasi di daerah pedesaan dengan lalu lintas yang lebih sedikit karena terletak di pusat perkampungan Donoharjo.

Lokasi sekolah yang berada di tengah pedesaan juga mempermudah peneliti untuk menjalankan sistematika yang telah disusun, serta mendapatkan perijinan praktik metode *habitual learning system* dari orang tua/wali lebih mudah. Lokasi yang berada di wilayah lalu lintas ramai akan menimbulkan banyak dampak terkait perijinan, hal ini terjadi di sejumlah sekolah yang melalui ijin orang tua yang tidak di setujui, sehingga sekolah perlu memfasilitasi pembelajaran jarak jauh.⁴³

⁴³ Dian Ihsan, "Orangtua Tak Izinkan Belajar Tatap Muka, Sekolah Harus Tetap Fasilitasi PJJ," *Kompas.Com2*, last modified 2020, accessed March 20, 2022, <https://www.kompas.com/edu/read/2020/11/30/140039771/orangtua-tak-izinkan-belajar-tatap-muka-sekolah-harus-tetap-fasilitasi-pjj>.

D. Teknik Pengumpulan Data

Istilah "data" mengacu pada semua fakta dan angka yang dapat digunakan untuk membuat informasi apa pun, sedangkan "informasi" mengacu pada hasil pengolahan data yang digunakan untuk sesuatu yang diperlukan.⁴⁴ Di sini, peneliti menetapkan dua kategori data:

1. Data Kuantitatif

- a. Data kuantitatif diperoleh langsung dari temuan observasi. Data kuantitatif merupakan hasil dari setiap observasi pembelajaran.
- b. Selain itu, terdapat data kuantitatif berupa data pre dan post test untuk siklus I dan II dengan fitur tes sistem karakteristik privat. Setiap tes memiliki rangkaian pertanyaan uniknya sendiri berdasarkan siklus tahapan. Hal ini ditunjukkan dalam studi representatif siswa kelas IV di SDN Donoharjo. Dalam penelitian ini, sampel diambil dengan menggunakan pendekatan *Non-Probability Sampling*. *Non-Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana sampel tidak dipilih secara acak. *Non-Probability Sampling* adalah pendekatan pengambilan sampel yang mana setiap item atau anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk dimasukkan dalam sampel.⁴⁵

Teknik yang digunakan adalah sampel jenuh, artinya sampel diambil dari seluruh anggota populasi. Ini sering dilakukan

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

⁴⁵ Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015). Hal 60.

ketika populasinya kecil atau tidak cukup 30 individu.⁴⁶

Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Donoharjo yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, serta siswa dengan kepribadian yang berbeda-beda.

2. Data Kualitatif

Data kualitatif berupa data yang digunakan untuk menunjang sumber primer; dalam hal ini penulis menggunakan data kualitatif berupa hasil dokumentasi berupa data profil sekolah, dan peneliti juga mengkonsultasikan beberapa artikel referensi untuk dukungan teori dan dokumentasi pembelajaran.

Peneliti mengumpulkan data dengan cara sebagai berikut:

1. Metode Pengamatan

Pengamatan adalah aktivitas multifaset yang melibatkan berbagai proses biologis dan psikologis. Proses mengamati dan mengingat adalah dua yang paling vital.⁴⁷

Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan kegiatan yang sedang berlangsung. Dengan mengumpulkan data (rekaman) tentang tindakan yang dilakukan saat mengajar siswa di kelas dan peneliti amati.

2. Metode Tes atau Alat Penilai

⁴⁶ Acmad Sani dan Masyhuri Machfudz. Supriyanto, *Metodelogi Riset Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010). Hal 188.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009).

Sebuah alat evaluator atau tes harus mampu menilai kapasitas individu untuk menyampaikan suatu konsep. Ini tentu saja, termasuk pada penilaian kemampuan untuk menggunakan kata, frasa, dan percakapan, serta kemampuan kognitif dan psikomotorik.⁴⁸

Alat evaluasi akan mencakup sepuluh nilai pendidikan karakter, sepuluh materi kelas, dan sepuluh nilai karakter: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, semangat belajar, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Materi akan dipilih berdasarkan konten yang akan dibahas. Pendekatan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kinerja/perbuatan. Ujian ini digunakan untuk mengetahui karakter peserta.

3. Metode Dokumentasi

Penelitian ini mengumpulkan data dalam bentuk dokumentasi, melakukan observasi yang berkaitan dengan informasi data profil di sekolah, hingga memotret siklus ke siklus. Pengambilan foto dan data ini juga dapat dilakukan selama proses pengajaran, serta selama dokumentasi hasil ujian siswa. Kegiatan ini dilakukan untuk melengkapi seluruh dokumen dengan menggunakan bukti yang benar dari satu siklus ke siklus lainnya.

⁴⁸ Kundharu Saddhono dan Slamet, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori Dan Aplikasi)* (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012).

E. Instrumen Penelitian

Data kuantitatif dan data kualitatif akan dicari untuk kegiatan ini.

Instrumen yang akan digunakan untuk adalah sebagai berikut:

1. Lembar Pengamatan

Pengamatan adalah teknik yang digunakan untuk mengamati tindakan dan kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi memuat penilaian implementasi KBM.

2. Lembar Alat Penilai atau Tes

Lembar alat penilai adalah tes yang digunakan untuk mengetahui sifat seseorang yaitu potensi, integritas, kemampuan memecahkan masalah, kesabaran, dll.⁴⁹ Artinya, tes ini fokus pada atribut seseorang dari aspek kognitif yang diberikan kepada siswa dalam bentuk soal *posttest*. *Posttest* adalah teknik yang digunakan untuk menilai tingkat pencapaian peserta dalam hal pemahaman dan penguasaan materi yang disajikan. Lembar ujian dengan pertanyaan tentang karakter siswa, meminta siswa untuk mengingat peristiwa baik di rumah maupun di sekolah, dengan tujuan karakter yang diciptakan dari sekolah masuk ke alam bawah sadar siswa. Ini bertujuan untuk mengevaluasi karakter anak.

Berikut ini adalah fungsinya:

- a. Sebagai langkah awal dalam menentukan kepribadian seseorang.

⁴⁹ Sereliciouz, "TKP – Pengertian, Jenis Tes, Contoh Soal," *Quipper Blog*, last modified 2021, <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/tkp-tes-karakteristik-kepribadian/>.

- b. Sebagai sarana evaluasi kualitas calon tenaga kerja, mahasiswa, atau pihak terkait lainnya.
- c. Sebagai alat untuk mengasah kecepatan dan ketepatan seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas dalam waktu yang singkat.
- d. Sebagai upaya untuk mengidentifikasi Kekuatan dan Kelemahan individu.⁵⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi sangat penting untuk memberikan informasi tentang profil siswa dan juga untuk mendokumentasikan setiap kegiatan yang terjadi selama penelitian.

F. Prosedur Penelitian

Peneliti ini menggunakan dua siklus dalam penelitiannya, masing-masing dengan empat sesi, yang berarti setiap siklus memiliki dua pertemuan. Satu pertemuan memiliki durai 4x60 menit.

PTK ini menggunakan skenario dunia nyata dalam ukuran kecil. Tujuannya adalah agar dapat dilihat dengan jelas, dapat dinilai, dan dimodifikasi, guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran di tengah pandemi.

PTK ini akan dipelajari dengan menggunakan model spiral Kemmis dan Taggart, yang terdiri dari sejumlah siklus pembelajaran tindakan berdasarkan refleksi dari siklus tindakan sebelumnya. Setiap siklus terdiri

⁵⁰ Ibid.

dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah penjelasan detailnya:

1. Deskripsi tindakan siklus 1

a. Perencanaan ini dilengkapi dengan berbagai persiapan dalam rangka melaksanakan kegiatan tersebut. Persiapan dilakukan dengan cara berikut:

- 1) Melakukan observasi terhadap infrastruktur terkait sekolah
- 2) Sebelum melakukan kegiatan yang berhubungan dengan observasi, pengajar membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga dapat diketahui informasi yang akan diajarkan.
- 3) Menyusun pembelajaran yang sistematis, atau kegiatan pengelolaan pembelajaran, dengan menggunakan rancangan kebiasaan belajar atau lembar observasi.
- 4) Mempersiapkan alat bantu (nama dada) yang akan digunakan untuk memudahkan prosedur pengujian bagi murid.
- 5) Mempersiapkan lembar observasi dan penilaian kegiatan proses pembelajaran.

Tindakan pada siklus pertama terdiri dari dua sesi yang diadakan secara berurutan selama satu minggu. 1 kali pertemuan belajar berlangsung selama 3 jam 30 menit dengan alokasi waktu 1 jam 60 menit.

b. Tindakan implementasi dilakukan dengan menggunakan teknik terencana, yaitu HLS yang dilanjutkan dengan kegiatan sebagai berikut

- 1) Pelajar melakukan latihan fisik di pagi hari untuk membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh.
- 2) Melakukan sholat dhuha yang terstruktur secara spiritual atau tindakan lain yang memperkuat iman.
- 3) Dalam perjalanan ke kelas, siswa menyiapkan sarapan pagi dengan menggunakan bahan-bahan yang disediakan, dengan memperhatikan adab makan.
- 4) Setiap siswa disediakan tempat cuci tangan.
- 5) Siswa menyanyikan lagu nasional.
- 6) Siswa Melakukan studi tindakan dalam hubungannya dengan poin-poin karakter orang lain.
- 7) Setiap siswa kembali ke rumahnya masing-masing.

c. Pengamatan

Mengamati proses pelaksanaan HLS bagi siswa dengan menggunakan format observasi dan mendiskusikan hasilnya dengan pengajar guna menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi selama penelitian.

d. Refleksi

- 1) Memberikan nilai atas hasil penelitian dengan menggunakan lembar pengamatan.

- 2) Melakukan evaluasi tindakan yang telah selesai
- 3) Menyusun rencana yang lebih efisien, dan lain sebagainya.
- 4) Perbaikan tindakan implementasi sesuai dengan temuan penilaian untuk digunakan pada siklus berikutnya.

2. Deskripsi pelaksanaan siklus 2

a. Perencanaan

- 1) Melakukan identifikasi atas masalah yang terjadi, terutama selama siklus sebelumnya.
- 2) Mempertimbangkan berbagai alternatif untuk menyelesaikan masalah.
- 3) Mengambil tindakan dengan memberikan solusi.
- 4) Tindakan siklus kedua dijadwalkan dalam dua sesi berturut-turut selama satu minggu. Pembelajaran satu kali pertemuan berlangsung selama empat jam dengan alokasi waktu satu jam enam puluh menit.

b. Pelaksanaan pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada Langkah 2 adalah pengembangan rencana tindakan, hasil evaluasi hasil tahap 1. Peningkatan karakter siswa adalah tujuan dari implementasi HLS.

c. Pengamatan

Peneliti mendokumentasikan proses pembelajaran, membahas tindakan 2 yang telah selesai, dan mencatat

ketidaksesuaian antara skenario dengan respon yang tidak sesuai harapan.

d. Refleksi

Alat evaluator siswa kelas IV SDN Donoharjo, mengevaluasi hasil observasi guna memperoleh gambaran tindakan yang dilakukan dan butir-butir yang hanya memerlukan koreksi kecil, guna menghasilkan hasil kegiatan refleksi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tindakan memproses dan menganalisis data untuk membangun banyak informasi yang menunjukkan tujuan dan fungsi sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data deskriptif dalam format kuantitatif dan kualitatif.⁵¹

Hal ini dilakukan untuk mengetahui berhasil tidaknya penelitian atau tindakan yang dilakukan dalam penelitian. Ketelitian sangat penting untuk mendapatkan data yang unggul dan terpercaya.

1. Analisis Hasil Pengamatan

Data diperoleh dari lembar observasi. Data yang diamati kemudian dihitung sesuai dengan tahapan atau sistematika yang telah disusun.

Semua data skor yang dikumpulkan dari lembar observasi aktivitas siswa dijumlahkan untuk menghasilkan skor mentah (R), yang

⁵¹ WIna Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Bandung: Kencana, 2006).

kemudian dievaluasi menggunakan rumus dan persentase sesuai dengan kriteria penilaian berikut.

$$NP = \frac{R}{SN} \times 100$$

Keterangan:

NP = Besaran ekspektasi persen

R = Skor mentah yang didapatkan

SN = Skor maksimal

100 = Bilangan tetap

Dari formula tersebut, penelitian ini menggunakan kriteria Suharsimi Arikunto sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

Indikator penilaian⁵²

81 – 100 persen = Baik Sekali

61 – 80 persen = Baik

41 – 60 persen = Cukup

21 – 40 persen = Kurang

Kurang dari atau sama dengan 21 persen = Kurang Sekali

⁵² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).

Data lapangan selanjutnya dikalkulasi menggunakan prosedur data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman: pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

2. Analisis Hasil Tes

Tes digunakan untuk menilai karakter siswa atau untuk menilai kualitas pribadi. Dengan hasil pengujian kuantitatif ini, hasil pengujian untuk setiap siklusnya dibandingkan untuk mengetahui apakah kepribadian siswa mengalami peningkatan atau tidak.

Temuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai siswa pada akhir ujian, karena ini datang dalam bentuk skor yang dapat diterjemahkan ke dalam bentuk nilai. Terdapat 5 kategori penilaian. Untuk jawaban yang paling sesuai dengan nilai 5 dan paling tidak sesuai 1, sedangkan tidak ada jawaban bernilai 0.

Ada sepuluh soal pre-test, lima belas soal post-test di Siklus I, dan dua puluh soal post-test di Siklus II, dengan tujuan pemberian teori lebih terukur dan terstruktur. Setiap pertanyaan memiliki nilai yang terkait dengannya, dengan respons tertinggi menerima skor lima dan terendah menerima skor satu, dan tidak ada jawaban yang salah, tetapi setiap opsi menerima skor yang berbeda. Dengan demikian, nilai optimum atau nilai maksimum jika karakter siswa sempurna adalah 100.

3. Data lapangan kemudian diperiksa dengan menggunakan teknik data kualitatif Miles dan Huberm

a. Koleksi Data

Merupakan pengumpulan data yang diperlukan melalui lembar observasi, lembar pre dan post test, dan proses dokumentasi pembelajaran.

b. Reduksi Data

Reduksi data berusaha menunjukkan fakta yang paling relevan saja. Selain itu, reduksi data adalah prosedur analitis yang melibatkan pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, peringkasan, dan rekonstruksi data mentah dari catatan lapangan.

c. Penyajian Data

Tahap selanjutnya adalah penyajian data; data disusun dan disajikan dalam bentuk narasi yang menjawab pertanyaan penelitian. Memvisualisasikan data dan menarik hubungan antara variabel penelitian dan apa yang terjadi bertujuan untuk mencapai tujuan penelitian.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah itu, kesimpulan dibuat; peneliti benar-benar memahami hasil data, dan berdasarkan data, peneliti menghasilkan kesimpulan dengan menanggapi pertanyaan dari data. Data empiris yang diperoleh dan validasi memastikan bahwa temuan studi dapat dipercaya dan dapat diterapkan dalam praktik. Validasi adalah

proses berulang yang terjadi selama proses verifikasi dan pengumpulan data yang relevan.

H. Indikator Keberhasilan

Siswa dikatakan sudah mencapai ketuntasan jika sudah mendapat nilai sudah mencapai skor 70% lebih dengan kisaran 1-100 persen. Jika siswa dalam kelas tersebut yang berhasil mencapai 75%, maka kelas tersebut dianggap tuntas. Dari siklus 1 ke siklus 2, siswa akan dinyatakan berhasil jika semua aspek pengalaman yang dapat diamati tumbuh. Jika pertemuan tersebut memiliki efek peningkatan, siklus dapat diakhiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Donoharjo termasuk salah satu Sekolah Dasar Negeri di Dusun Donoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, yang terakreditasi di tingkat B, serta memiliki siswa yang sedikit.

a. Profil SDN Donoharjo

a. Visi Sekolah

“Percaya terhadap Tuhan dan memiliki prestasi dan budaya”

Paramater keberhasilan visi ini adalah:

- 1) Memiliki karakter taqwa dan mulia, juga mempraktikkan ajaran agama yang dipeluknya..
- 2) Memiliki prestasi akademik dan non akademik yang luar biasa.
- 3) Mempraktikkan pembelajaran tematik integrative
- 4) Membiasakan sikap disiplin, jujur, etika, dan tata karma.
- 5) Melestarikan budaya jawa dan budaya nasional

b. Misi Sekolah

- 1) Meningkatkan apresiasi dan pengamalan ajaran agama bagi semua pihak yang terlibat dalam sekolah.
- 2) Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan paradigma ilmiah.
- 3) Pembelajaran dan bimbingan dilaksanakan melalui pembelajaran terpadu yang bersifat integrasi.

- 4) Meningkatkan kedisiplinan dan kejujuran, serta menciptakan tata krama bagi seluruh pihak yang berafiliasi dengan sekolah.
- 5) Mengembangkan sikap untuk melestarikan dan menghargai budaya bangsa.

Metode *habitual learning system* akan sangat mendukung berjalannya visi dan misi sekolah terkait bertaqwa dan berakhlak mulia serta membuat kedisiplinan, kejujuran, nilai etika dan tata krama meningkat, sehingga metode ini sangat didukung sekolah dalam pelaksanaannya.

b. Letak dan Kondisi Fisik Sekolah

Lokasi SDN Donoharjo adalah di Desa Donoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. SDN Donoharjo memiliki enam kelas dengan ruang berbeda yang dilambangkan dengan huruf I, II, III, IV, V, dan VI. SDN Donoharjo memiliki fasilitas pembelajaran yang meliputi:

- 1) Kamar Mandi
- 2) Perpustakaan
- 3) Lapangan Upacara
- 4) Tempat Parkir
- 5) UKS
- 6) Musholla

Dalam pelaksanaan penelitian dikhawatirkan orang tua atau wali tidak mengizinkan peserta didik untuk berangkat sekolah.⁵³ Namun, letak sekolah yang berada ditengah desa, jauh dari jalan raya, yaitu 1 km sampai 1,5 km dari jalan raya hingga sekolah, memudahkan peneliti untuk melaksanakan program secara tatap muka, dan memudahkan proses penelitian terkait perijinan dengan pihak-pihak terkait untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka. Hal ini memperkuat argemen peneliti untuk melakukan pembelajaran tatap muka.

Fasilitas sekolah dapat dijadikan cara untuk mempermudah proses pembelajaran pada pelajaran apapun.⁵⁴ Peneliti menilai SDN Donoharjo telah memiliki fasilitas yang cukup baik dan lengkap untuk mendukung proses penelitian, penelitian yang membutuhkan lapangan, musholla, dan UKS, serta kamar mandi akan mempermudah peneliti dalam melakukan tindakan kelas.

c. Potensi Siswa, Guru, Karyawan

1) Potensi Siswa

Siswa SDN Donoharjo di tahun 2020/2021 berjumlah 76 siswa, terdiri dari kelas 1 sebanyak 12 siswa, kelas 2 sebanyak 10 siswa, kelas 3 sebanyak 11 siswa, kelas 4 sebanyak 19 siswa, kelas 5 sebanyak 10 siswa, dan kelas VI sebanyak 14 siswa.

⁵³ Pemerintah Kab Pati, "Orang Tua Boleh Tidak Mengizinkan Anak Dalam Pembelajaran Tatap Muka," *Smart City Pati*, last modified 2020, accessed March 30, 2022, https://smartcity.patikab.go.id/index.php/data_berita/detail/berita_online/4160.

⁵⁴ Lia Chayani and Januardi Januardi, "Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smk Negeri 1 Pendopo Pali," *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi* 3, no. 2 (2019): 249–258.

b. Potensi Guru

SDN Donoharjo memiliki total delapan pengajar, yang masing-masing memiliki tanggung jawab dan kewajiban tertentu dalam mendukung kelas atau mata pelajaran. Serta guru SDN Donoharjo dapat membantu dalam mendukung proses pembelajaran tatap muka, untuk melakukan tindakan kelas sesuai sistematika pembelajaran yang sudah susun peneliti.

c. Karyawan

Pegawai di SDN Donoharjo terdiri dari dua orang yang bertanggung jawab atas urusan tata usaha sekolah dan menjaga sekolah.

Table 4.1 Data Guru dan Pegawai SDN Donoharjo

NO	Nama	Peran
1	Sukardi, S.Pd.SD	Kepala Sekolah
2	Istanta	Wali Kelas 3
3	Nurini, S.Pd	Wali Kelas 1
4	Margaretha Kris Handani, S.Pd	Wali Kelas 4
5	Satya Adi Wulansari,S.Pd	Wali Kelas 6
6	Irna Setiyani, S.Pd	Wali Kelas 5
7	Sudiro Husodo, S.Pd	Guru Mapel PENJAS

8	Oktaviana Bekti Istiningsih, S. Pd	Wali Kelas 2
9	Nisa Rafiatun, M.Pd	Guru Mapel PAIBP
10	Merita Alfiyanti, A.Md.Kom	Tata Usaha
11	Agus Karyanto	Penjaga

Seperti terlihat pada data di atas, ada 11 posisi, mulai dari kepala sekolah hingga wali kelas, yang terdiri dari guru, administrator, dan penjaga, masing-masing dengan tanggung jawab yang berbeda.

Guru memiliki peran penting dalam kegiatan belajar siswa, dan SDN Donoharjo memiliki jumlah guru yang tidak keebihan maupun tidak kekurangan dari segi kuantitasnya. Dalam hal ini maka peran guru sebagai fasilitator akan mempunyai pengaruh terhadap efektivitas belajar peserta didik.⁵⁵ Dengan metode belajar *habitual learning system* peran guru akan lebih memiliki dampak yang lebih besar terhadap peserta didik.

B. Hasil Dan Pembahasan Penelitian

1. Implementasi Penanaman Karakter Melalui *Habitual Learning System* Di Era New Normal

⁵⁵ Mega Rahmawati and Edi Suryadi, "Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 49.

a. Karakter Siswa Sebelum Penerapan Metode HLS

Pengujian di awal adalah suatu proses yang digunakan untuk menentukan seberapa jauh informasi atau komponen pelajaran yang akan diberikan telah dipahami oleh siswa.⁵⁶ Sebelum penerapan HLS kepada siswa, peneliti mengajukan sepuluh pertanyaan pre-test kepada siswa.

Pre-test dilakukan secara individual untuk mengetahui derajat karakter siswa sebelum melanjutkan pembelajaran pada siklus I dan II. Siswa diberikan ujian tertulis dalam bentuk tulisan. Data berikut memperlihatkan hasil pre-test dari siswa:

Table 4.2 Hasil Nilai Siswa Pada Pre Test

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Afika Nur Azizah	78	Tuntas
2	Aisyah Azkadina	54	Tidak Tuntas
3	Alika Kayla Shafira	40	Tidak Tuntas
4	Arfan Nuruokatama Sutarto	30	Tidak Tuntas
5	Agam Abdilah Pratama	28	Tidak Tuntas
6	Dafa Alfareza	32	Tidak Tuntas
7	Endi Nur Ramadhani	38	Tidak Tuntas
8	Faiza Alya Nurkhairani	34	Tidak Tuntas
9	Hanif Khalil Pradita	40	Tidak Tuntas

⁵⁶ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001).

10	Kayla Anindhita Putri Dewantari	30	Tidak Tuntas
11	Nadif Ahnaf Firmansyah	26	Tidak Tuntas
12	Nazauma Early Anna	84	Tuntas
13	Reza Aprilian Hermanto	28	Tidak Tuntas
14	Sabrina Alya Wardani	36	Tidak Tuntas
15	Satria Panca Saktiantara	38	Tidak Tuntas
16	Subekti Setiyadi	30	Tidak Tuntas
17	Taufiq Dwi Prasetya	26	Tidak Tuntas
18	Zahran Al-Bari	24	Tidak Tuntas
19	Armand Dayyan Baare Ramadhan	22	Tidak Tuntas
Jumlah Skor		718	
Rata-Rata		38	
Ketuntasan Klasikal		10,5	

Dari data di atas, terlihat bahwa 19 siswa memperoleh nilai ketuntasan pada saat Pre-Test, dua siswa mencapai ketuntasan dan tujuh belas siswa tidak. Dengan demikian, rata-rata nilainya adalah 38 atau presentase ketuntasan klasikalnya adalah 10,5 persen. Hasil persentase ketuntasan siswa pada Pre Test ditunjukkan di bawah ini.

Table 4.3 Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Pre Test

No	Presentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Presentase Jumlah Siswa
1	90%-100%	Sangat Tinggi	0	0%

2	80%-89%	Tinggi	1	5,26%
3	70%- 79%	Sedang	1	5,26%
4	55%-69%	Rendah	1	5,26%
5	0%-54%	Sangat Rendah	16	84,21%
	Jumlah		19	99,99%=100%

Seperti terlihat pada data di atas, besaran (%) ketuntasan setiap siswa berbeda-beda; ada siswa yang mendapat penilaian tinggi, sedang, rendah, atau sangat rendah. Siswa yang memenuhi kriteria tinggi hanya satu siswa dengan persentase 5,36 persen; siswa yang memenuhi kriteria sedang adalah satu siswa dengan persentase 5,26 persen; siswa yang memenuhi kriteria rendah adalah satu siswa dengan persentase 5,26 persen; dan siswa yang memenuhi kriteria sangat rendah sebanyak enam belas siswa dengan persentase 84,21 persen.

Selama pre-test, hasil ketuntasan klasikal pendidikan dihitung dengan menggunakan rumus yang ditetapkan oleh Zainal Aqib, yaitu

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{1}{19} \times 100\%$$

Hasil ketuntasan klasikal yang hanya 10,52 pada Pre Test tergolong tidak cukup sekali.

Hal ini sesuai dengan kriteria keberhasilan yang diberikan kepada siswa oleh Zainal Aqib, seperti terlihat pada data di bawah ini:

Table 4.4 Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dalam %

Tingkat Keberhasilan (%)	Kategori
81 - 100%	Baik Sekali
61 - 80%	Baik
41 - 60%	Cukup
21 – 40%	Kurang
$\leq 21\%$	Kurang Sekali

Berdasarkan data di atas, ketuntasan klasikal belajar pada saat pre-test adalah 10% yang menunjukkan ketuntasan yang kurang sekali, dan tingkat ketuntasan klasikal 75% tidak tercapai. .

Atas dasar itu, peneliti selanjutnya akan melanjutkan langkah PTK. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari dua sesi. Dan setiap siklus terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

b. Penerapan Penanaman Karakter Melalui HLS Siklus 1

1) Perencanaan Siklus 1

Pada tahap ini, peneliti menentukan tindakan yang akan dilakukan siswa untuk menyelesaikan setiap permasalahan tentang karakter yang dihadapi siswa dalam era new normal. Tindakan peneliti adalah menggunakan HLS. Berdasarkan hasil Pre-Test, peneliti telah menyusun rencana sebagai berikut:

- a) Menyusun sistematika pembelajaran agar proses pada siklus pertama relevan dengan konten yang ingin diajarkan.
- b) Membuat alat dan bahan yang mendukung proses pembelajaran.
- c) Mempersiapkan sarana pendukung pembelajaran, baik di lapangan, di ruang kelas, atau di musala.
- d) Membuat post-test untuk mengukur hasil belajar siswa,
- e) Mempersiapkan lembar pengamatan.

2) Pelaksanaan Tindakan

Menyelenggarakan pembelajaran berbasis aktivitas berbasis performansi, pembelajaran terencana yang sistematis, dan penerapan alternatif untuk pemecahan masalah yang telah dikembangkan. Kegiatan ini akan dilakukan dalam dua sesi, masing-masing tiga jam tiga puluh menit. Siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut:

a) Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, peneliti yang juga pengajar memulai dengan persepsi materi. Peneliti menyapa

siswa dan menanyakan tentang kesehatan mereka. Mereka kemudian berdoa bersama sebelum pembelajaran, yang dipimpin oleh salah satu siswa. Peneliti kemudian menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran kepada siswa.

b) Kegiatan Inti

Detail kegiatan inti penulis jelaskan dalam tabel berikut:

Table 4.5 Timeline Pembelajaran Siklus I

No	Waktu	Kegiatan
1	07.15-07.30	Siswa memasuki lingkungan sekolah berbaris rapi, persiapan pembelajaran
2	07.30-08.00	Olahraga
3	08.00-08.10	Menyanyikan lagu nasional
4	08.10-08.20	Sholat dhuha atau berdo'a
5	08.20-08.30	Memasuki ruangan
6	08.30-08.45	Sarapan
7	08.45-09.00	Cuci piring
8	09.00-11.00	Materi sekolah dan penerapan PPK
10	11.00- salesai	Pulang ke rumah

c) Kegiatan Penutup

Detail kegiatan penutup penulis jabarkan sebagaimana berikut:

- (1) Peneliti memberikan post-test kepada siswa yang berkaitan dengan karakter mereka.
- (2) Peneliti memberikan bimbingan motivasi dan saran kepada siswa tentang berbagai topik yang terkait dengan pembelajaran aktif.
- (3) Peneliti dan siswa berkolaborasi untuk mensintesis materi yang dibahas sebelumnya.
- (4) Peneliti menyampaikan informasi materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Saat menyampaikan informasi terkait materi yang akan dibahas di pertemuan selanjutnya, peneliti akan mengikuti proses pembelajaran yang dituangkan dalam sistematika pembelajaran yang telah dikembangkan sebelumnya

3) Pengamatan

Kegiatan pengamatan akan mendemonstrasikan ketuntasan setiap siswa pada Siklus 1, dilanjutkan dengan ujian formatif pada akhir setiap siklus dengan menggunakan metode tes karakteristik. Karakteristik pribadi hasil tes digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian pada siklus I. Tabel berikut menunjukkan tingkat keberhasilan siswa sepanjang siklus:

:

Table 4.6 Lembar Observasi Siklus I

No	Kegiatan	Terlaksasna	Tidak Terlaksana
1	Siswa memasuki lingkungan sekolah berbaris rapi, persiapan pembelajaran	V	
2	Olahraga	V	
3	Menyanyikan lagu nasional	V	
4	Sholat dhuha atau berdo'a	V	
5	Memasuki ruangan	V	
6	Sarapan	V	
7	Cuci piring	V	
8	Penerapan PPK	V	
9	Materi sekolah	V	
10	Pulang ke rumah	V	

Seperti terlihat dari data di atas, semua sistematika pembelajaran berjalan dengan baik dan tidak ada aktivitas yang tidak dijalani. Lalu pada akhir siklus I, peneliti memberikan soal post-test kepada siswa untuk mengetahui seberapa berhasil pendidikan karakter siklus I. Post-test adalah tes yang dilakukan untuk mengetahui apakah semua materi yang tergolong penting

dapat dipahami oleh siswa selengkap mungkin..⁵⁷ Tabel berikut merangkum hasil pendidikan karakter:

Table 4.7 Hasil Perolehan Nilai Siswa Pada Post Test Siklus 1

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Afika Nur Azizah	44	Tidak Tuntas
2	Aisyah Azkadina	56	Tidak Tuntas
3	Alika Kayla Shafira	61	Tidak Tuntas
4	Arfan Nuruokatama Sutarto	70	Tuntas
5	Agam Abdilah Pratama	40	Tidak Tuntas
6	Dafa Alfareza	85	Tuntas
7	Endi Nur Ramadhani	32	Tidak Tuntas
8	Faiza Alya Nurkhairani	96	Tuntas
9	Hanif Khalil Pradita	44	Tidak Tuntas
10	Kayla Anindhita Putri Dewantari	78	Tuntas
11	Nadif Ahnaf Firmansyah	45	Tidak Tuntas
12	Nazauma Early Anna	85	Tuntas
13	Reza Aprilian Hermanto	84	Tuntas
14	Sabrina Alya Wardani	48	Tidak Tuntas
15	Satria Panca Saktiantara	84	Tuntas
16	Subekti Setiyadi	36	Tidak Tuntas
17	Taufiq Dwi Prasetya	40	Tidak Tuntas

⁵⁷ Ibid.

18	Zahran Al-Bari	70	Tuntas
19	Armand Dayyan Baare Ramadhan	45	Tidak Tuntas
Jumlah Skor		1117	
Rata-Rata		58,7	
Ketuntasan Klasikal		42,10	

Seperti terlihat pada data di atas, 19 siswa menyelesaikan Post Test siklus I. Total delapan siswa dalam kategori tuntas atau persentase 42,10 persen. Sedangkan siswa dengan kategori tidak tuntas sebanyak 11 siswa atau sebesar 57,89 persen. Dengan rata-rata nilai sebesar 58,7. Dengan demikian, ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I adalah 42,10 persen. Data persentase berikut menggambarkan hasil pada post-test Siklus I dengan lebih detail:

Table 4.8 Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Post Test I

No	Presentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Presentase Jumlah Siswa
1	90%-100%	Sangat Tinggi	1	5,26%
2	80%-89%	Tinggi	4	21,05%
3	70%- 79%	Sedang	3	15,78%
4	55%-69%	Rendah	1	5,26%

5	0%-54%	Sangat Rendah	10	52,63%
	Jumlah		19	99,98%=100%

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa siswa masuk dalam kriteria penilaian sangat tinggi, tinggi, atau sangat rendah. Siswa yang memenuhi kriteria siswa sangat tinggi berjumlah satu dengan persentase 5,26 persen, siswa yang memenuhi kriteria tinggi berjumlah empat dengan persentase 21,05 persen, siswa yang memenuhi kriteria siswa sedang berjumlah tiga dengan persentase 15,7 persen, sedangkan satu siswa memenuhi kriteria sangat rendah berjumlah sepuluh dengan persentase 5,26 persen,

Seluruh hasil belajar siswa ditentukan dengan menggunakan rumus yang ditetapkan oleh Zainal Aqib, yaitu:

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{8}{19} \times 100\%$$

Menurut temuan, tingkat ketuntasan pada siklus ini adalah 42,10 persen, dan kriteria tingkat keberhasilan siswa yang mengikuti post-test Siklus I berkategori sedang. Hal ini sesuai dengan kriteria keberhasilan yang diberikan kepada siswa oleh Zainal Aqib, seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Table 4.9 Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dalam %

Tingkat Keberhasilan (%)	Kategori
81 - 100%	Baik Sekali
61 - 80%	Baik
41 - 60%	Cukup
21 – 40%	Kurang
$\leq 21\%$	Kurang Sekali

Dari hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal pada post test siklus I adalah 42,10 persen (cukup). Namun, siswa pada siklus I tidak dapat mencapai standar 75 persen.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan mengambil tindakan untuk meningkatkan hasil penelitian bagi siswa. Untuk itu, siklus II akan digunakan untuk melanjutkan penelitian.

4) Refleksi

Setelah semua proses pembelajaran siklus I dilaksanakan dengan sukses dan lancar, peneliti yang juga sebagai observer mencari kelemahan dan kekurangan siklus dan penilaian akan berlangsung selama siklus penelitian kedua.

Minimnya tekanan apresiasi, hadiah, maupun hukuman terhadap proses belajar kebiasaan, menurut peneliti yang menjadikan proses siklus I kurang mencapai target, sehingga

perlunya pembelajaran siklus II untuk memepertajam dan memperkuan *habit* atau pembiasaan yang diciptakan.

c. Pembelajaran Siklus II

1) Perencanaan Tindakan

Setelah siklus I didapatkan hasilnya, peneliti mengembangkan rencana alternatif untuk tindakan yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang tersisa yang ditemukan selama siklus I. Langkah-langkah yang harus diikuti oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Memastikan implementasi sistematis dari elemen pembelajaran yang berbeda dari siklus 1 selama jam olahraga
- b) Membuat alat dan bahan instruksional.
- c) Menyiapkan apresiasi dalam bentuk hadiah.
- d) Merancang tabel penguat nilai religiusitas pada siswa.
- e) Mempersiapkan proses penunjang pembelajaran dan pelaksanaan proses pembelajaran, khususnya: lapangan, ruang kelas, dan musala.
- f) Membuat format tes untuk hasil belajar siswa, sehingga dapat diketahui hasil penelitian.
- g) Menyiapkan lembar observasi aktivitas belajar siswa dan lembar observasi mengenai aktivitas tersebut.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus kedua ini, implementasi akan berlangsung selama dua sesi, dengan masing-masing pertemuan berlangsung selama empat jam enam puluh menit. Siklus II berfokus pada pembelajaran berbasis aktivitas.

a) Kegiatan Pendahuluan

Tahap awal kegiatan dimulai dengan apersepsi terhadap materi. Peneliti menyapa siswa dan menanyakan tentang kesehatan mereka. Peneliti kemudian mengajak siswa memanjatkan doa sebelum pembelajaran, yang dipimpin oleh salah satu siswa. Peneliti kemudian menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran kepada siswa.

b) Kegiatan Inti

Berikut ini adalah detail kegiatan inti:

Table 4.10 Timeline Pembelajaran Siklus 2

No	Waktu	Kegiatan
1	07.00-07.15	Siswa memasuki lingkungan sekolah berbaris rapi, persiapan pembelajaran
2	07.15-07.30	Olahraga
3	07.30-07.45	Menyanyikan lagu nasional
4	07.45-08.00	Sholat dhuha atau berdo'a
5	08.00-08.10	Memasuki ruangan
6	08.10-08.30	Sarapan

7	08.30-08.40	Cuci piring
8	08.40-11.00	Materi sekolah dan penerapan PPK
10	11.00-salesai	Pulang ke rumah

c) Kegiatan Penutup

Berikut ini adalah detail kegiatan penutup:

- (1) Peneliti mengevaluasi karakter siswa dalam bentuk post-test.
- (2) Peneliti memberikan inspirasi, bimbingan, dan saran kepada siswa tentang berbagai topik yang terkait dengan pembelajaran tindakan.
- (3) Peneliti dan siswa berkolaborasi untuk mensintesis materi yang diperiksa sebelumnya.
- (4) Peneliti menyampaikan informasi materi yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya.

Dalam menyajikan materi, peneliti akan mengikuti tahapan-tahapan yang dituangkan dalam sistematika pembelajaran yang telah dihasilkan sebelumnya.

3) Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang diajarkan telah sesuai dengan sistematika yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan observasi diarahkan kepada peneliti dan siswa, seperti yang dijelaskan pada lembar observasi di bawah ini.

Table 4.11 Lembar Observasi Siklus II

No	Kegiatan	Terlaksasna	Tidak Terlaksana
1	Siswa memasuki lingkungan sekolah berbaris rapi, persiapan pembelajaran	V	
2	Olahraga	V	
3	Menyanyikan lagu nasional	V	
4	Sholat dhuha atau berdo'a	V	
5	Memasuki ruangan	V	
6	Sarapan	V	
7	Cuci piring	V	
8	Penerapan PPK	V	
9	Materi sekolah	V	
10	Pulang ke rumah	V	

Seperti terlihat dari data di atas, semua tugas pembelajaran yang sistematis berjalan dengan lancar dan tanpa ada kegiatan yang tidak dijalani. Untuk mengetahui ketuntasan, siswa mengikuti tes formatif pada akhir setiap siklus. Penilaian formatif digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan selama

pembelajaran siklus II. Tabel berikut merangkum tingkat keberhasilan siswa selama post-test siklus II:

Table 4.12 Hasil Perolehan Nilai Siswa Pada Post Test Siklus II

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Afika Nur Azizah	97	Lulus
2	Aisyah Azkadina	94	Lulus
3	Alika Kayla Shafira	86	Lulus
4	Arfan Nuruokatama Sutarto	98	Lulus
5	Agam Abdilah Pratama	80	Lulus
6	Dafa Alfareza	86	Lulus
7	Endi Nur Ramadhani	88	Lulus
8	Faiza Alya Nurkhairani	93	Lulus
9	Hanif Khalil Pradita	61	Tidak Lulus
10	Kayla Anindhita Putri Dewantari	94	Lulus
11	Nadif Ahnaf Firmansyah	91	Lulus
12	Nazauma Early Anna	93	Lulus
13	Reza Aprilian Hermanto	90	Lulus
14	Sabrina Alya Wardani	93	Lulus
15	Satria Panca Saktiantara	95	Lulus
16	Subekti Setiyadi	69	Tidak Lulus
17	Taufiq Dwi Prasetya	87	Lulus
18	Zahran Al-Bari	90	Lulus

19	Armand Dayyan Baare Ramadhan	91	Lulus
Jumlah Skor		1676	
Rata-Rata		88,21	
Ketuntasan Klasikal		89,47	

Berdasarkan data di atas, 19 siswa menyelesaikan post-test siklus II; siswa yang tuntas berjumlah 17 orang atau tingkat ketuntasan 89,47 persen; dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 2 orang atau 10,52 persen dengan rata-rata nilai sebesar 88,21. Dengan demikian, persentase siswa yang tuntas belajar secara klasikal pada post-test siklus II adalah 89,47 persen (Post Test II).

Table 4.13 Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Post Test II

No	Presentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Presentase Jumlah Siswa
1	90%-100%	Sangat Tinggi	12	63,15%
2	80%-89%	Tinggi	5	26,31%
3	70%- 79%	Sedang	0	0%
4	55%-69%	Rendah	2	10,52%
5	0%-54%	Sangat Rendah	0	0%
	Jumlah		19	99,98%=100%

Berdasarkan tabel di atas, terdapat siswa yang memiliki kriteria penilaian sangat tinggi, tinggi, dan sangat rendah. Siswa

yang memenuhi kriteria siswa sangat tinggi berjumlah 12 siswa atau 63,15 persen, siswa yang memenuhi kriteria siswa tinggi berjumlah 5 siswa atau 26,31 persen, dan siswa yang memenuhi kriteria sangat rendah berjumlah 2 siswa atau 10,52 persen.

Hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada post-test siklus II dihitung dengan menggunakan rumus Zainal Aqib, yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{17}{19} \times 100\%$$

Dengan tingkat ketuntasan belajar klasikal sebesar 89,47 persen, siswa pada siklus II (Pos Tes II) tergolong memiliki tingkat keberhasilan yang sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan kriteria keberhasilan yang diberikan kepada siswa oleh Zainal Aqib, seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Table 4.14 Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dalam %

Tingkat Keberhasilan (%)	Kategori
81 - 100%	Baik Sekali
61 - 80%	Baik
41 - 60%	Cukup
21 – 40%	Kurang

$\leq 21\%$	Kurang Sekali
-------------	---------------

Dari hasil yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal pada post-test siklus II yaitu 89,47 persen termasuk dalam kategori baik sekali. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II yaitu sebesar 89,47 persen telah mencapai ketuntasan hasil belajar yang telah ditetapkan yaitu 75 persen atau dengan kata lain sudah berhasil dan mencapai nilai yang diharapkan pihak sekolah. Dengan kata lain, hasil belajar siswa sudah meningkat. Hal tersebut sesuai dengan Pavlov imana isyarat dan hadiah dapat memicu asosiasi instrumental antara hadiah dan tindakan⁵⁸

2. Respon Karakter Siswa Setelah Menggunakan Metode *Habitual Learning System*

Setelah peneliti menerapkan metode *habitual learning system* pada karakter siswa, Sistem belajar yang diarahkan melalui model, maka nilai-nilai tujuan yang terkait dengan pilihan yang berbeda diintegrasikan dengan bantuan informasi abstrak, untuk sampai pada pilihan yang inklusif.⁵⁹ Dengan melihat hasil dan menghitung data sebelum dan sesudah tes, respon siswa dapat ditunjukkan sebagai berikut:

⁵⁸ J. P Prevost, C., Liljeholm, M., Tyszka, J. M., & O'Doherty, "Neural Correlates of Specific and General Pavlovian-to Instrumental Transfer within Human Amygdala Subregions: A High-Resolution FMRI Study.," *Jurnal of Neuroscience* 32, no. 24 (2012): 8383–8390.

⁵⁹ Anup Sinha, *Economics, Management and Sustainability Essays in Honour of Anup Sinha*, ed. Partha Ray • Runa Sarkar • Anindya Sen, *Progress in Neurobiology* (Kolkata, India: Indian Institute of Management, 2018), <http://dx.doi.org/10.1016/j.pneurobio.2015.09.001>.

- a. Adanya jiwa religius dalam diri siswa yang menunjukkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam melaksanakan ajaran agama yang ditunjukkan dalam sikap cinta kasih dan damai dengan menjalankan shalat lima waktu dan segala kegiatan diawali dengan shalat.
- b. Adanya jiwa nasionalis dengan wujud sikap, kepedulian terhadap lingkungan fisik dan sosial, ketaatan pada hukum, dan disiplin. Peserta didik SDN Donoharjo mulai memiliki jiwa nasionalis dengan hafalnya lagu-lagu nasional yang sebelumnya belum hafal, serta kedisiplinan terhadap peraturan sekolah tentang adanya covid-19 dan waktu belajar di sekolah.
- c. Hadirnya integritas jiwa dengan wujud dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan tenaga, memiliki komitmen terhadap nilai dan moral kemanusiaan, dan bertanggung jawab sebagai warga sekolah. Peserta didik SDN Donoharjo yang awalnya malu dan merasa canggung saat diminta tolong oleh guru, akhirnya mau dan bahkan memperlihatkan saat memasuki ruangan dengan salam.
- d. Hadirnya jiwa kemandirian dalam diri siswa dengan wujud yang tidak bergantung pada orang lain dan yang mencurahkan seluruh tenaga, pikiran, dan waktu untuk mewujudkan maksud, keinginan, dan tujuannya. Melalui post test yang ada, peserta didik berkontribusi dalam meringankan pekerjaan rumah orang tua dengan

- mencuci piring, berdasarkan materi yang disampaikan di sekolah dan menyapu serta membersihkan tempat tidur setelah bangun tidur.
- e. Hadirnya sikap kooperatif, bekerja sama dan bahu-membahu dalam menyelesaikan masalah, menjalin komunikasi dan pertemanan. Peserta didik SDN Donoharjo lebih dapat bermain secara berkelompok bebas tanpa memilih-milih teman, terimplementasi saat pembelajaran, guru memberikan tugas kelompok, dan siswa tidak keberatan dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru.

3. Hambatan Implementasi Penanaman Karakter Melalui *Habitual learning System* Di Era New Normal

a. Perijinan dengan pihak terkait

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara *offline* pada masa new normal sehingga memerlukan izin dari banyak pihak, dimulai dari pengawas lingkungan sekolah, komite sekolah, dan orang tua/wali anak. Hal-hal yang memakan cukup banyak waktu, ditambah lagi dibutuhkan pemaparan kepada pihak-pihak yang terlibat, untuk memantapkan keyakinan terhadap sistem yang kami buat. Hal-hal tersebut dapat menjadi ringan dengan komunikasi yang efektif, serta sekolah peran yang mendukung program sistem pembelajaran pembiasaan.

b. Karakter siswa yang jauh dari ekspektasi

Siswa yang memiliki karakter di bawah rata-rata membutuhkan pembelajaran yang strategis dengan tindakan yang

terencana, metodis, dan signifikan pada setiap siklusnya. Dengan tindakan, peningkatan dapat menjadi lebih terukur.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan pada BAB IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum diterapkannya *habitual learning system* (HLS), karakter siswa Kelas IV SDN Donoharjo masih tergolong sangat kurang, hal ini terlihat dari hasil pre-test yang menunjukkan hanya dua siswa yang memenuhi nilai ketuntasan, dengan persentase 10,52 persen. Sedangkan 17 siswa tidak mencapai target dengan tingkat ketuntasan 89,47 persen. Selain itu, nilai rata-rata kelas hanya mencapai 38. Setelah menerapkan HLS, peningkatan karakter siswa kelas IV SDN Donoharjo dapat dilihat melalui hasil post test I (Siklus I) bahwa dari 19 siswa, ada 1 siswa yang memenuhi kriteria. sangat tinggi dengan persentase 5,26 persen, 4 siswa yang memenuhi kriteria tinggi dengan persentase 21,05 persen, 3 siswa yang memenuhi kriteria sedang dengan persentase 15,7 persen, 1 siswa yang memenuhi kriteria rendah dengan persentase persentase 5,26 persen, dan 10 siswa berkriteria sangat rendah. Selain itu, nilai rata-rata hanya mencapai 58,7. Dengan hasil post test II (Siklus II), penelitian dilanjutkan dengan 19 siswa. Terdapat 12 siswa yang memenuhi kriteria sangat tinggi dengan persentase 63,15 persen, 5 siswa yang memenuhi kriteria tinggi dengan persentase 26,31 persen, dan 2 siswa yang memenuhi kriteria rendah

dengan persentase 10,52 persen, dan rata-rata kelas adalah 88,21. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pendidikan karakter semakin meningkat, bahkan mencapai sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II, hasil pendidikan karakter telah mencapai tingkat ketuntasan sebesar 75%.

2. Setelah dilaksanakan pendidikan karakter melalui penerapan HLS, peserta didik mencerminkan karakter ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam perilakunya dengan menunjukkan sikap cinta damai, peserta didik memiliki jiwa nasionalis dengan membentuk sikap yang baik terhadap lingkungan fisik dan sosial, taat hukum, dan disiplin, siswa memiliki integritas jiwa yaitu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki loyalitas.
3. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara *offline* pada masa new normal sehingga memerlukan izin dari banyak pihak, dimulai dari pengawas lingkungan sekolah, komite sekolah, dan orang tua/wali anak. Hal-hal yang memakan cukup banyak waktu, ditambah lagi dibutuhkan pemaparan kepada pihak-pihak yang terlibat, untuk memantapkan keyakinan terhadap sistematis yang kami buat. Hal lainnya adalah, siswa yang memiliki karakter di bawah rata-rata membutuhkan pembelajaran yang strategis dengan tindakan yang terencana, metodis, dan signifikan pada setiap siklusnya.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, berikut adalah rekomendasi peneliti

1. Pendidikan karakter sangat penting bagi masa depan siswa dan bangsa Indonesia, karena dapat membantu peningkatan karakter siswa di era new normal. Hal ini dapat membantu proses pendidikan karakter agar menjadi lebih efektif dan sesuai.
2. Pihak sekolah dapat menanamkan kebiasaan sistematis pada siswa yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan karakter mereka terlepas dari kesulitan yang mereka alami. Sekolah harus membuat siswa tetap terlibat dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.
3. Untuk pengajar, diharapkan program yang telah dijalankan dapat dilanjutkan dengan baik dan terus-menerus sehingga membuat anak-anak dapat mengembangkan karakter dengan kebiasaan.
4. Untuk siswa, peneliti berharap mereka dapat termotivasi dan aktif dalam semua kesempatan belajar bersama guru mereka agar kemampuan mereka dapat terus berkembang.
5. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan fokus yang serupa, mereka dapat meneliti topik dan lokasi yang belum pernah diteliti. Mereka dapat menggunakan indikator yang sama tetapi diharapkan dapat menimbulkan pertanyaan lain dan kebiasaan yang berbeda. Hal ini semoga dapat memperkaya temuan studi yang

komprehensif dan berharga bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia dan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abidah, Sitti. "Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Selama Masa Belajar Dari Rumah." *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar (JLPD)* 2, no. 2 (2021): 6–13.
- A. Arif. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Aji, Elsa Setyo. "Perbedaan Hasil Pendidikan Karakter Pada Siswa Dilihat Dari Ada Tidaknya Jabatan Sosial Orang Tua." Universitas Sana Dharma Yogyakarta, 2020.
- Alfreda, Ega. "Baru Sehari Sekolah Tatap Muka Digelar, Puluhan Pelajar Jakarta Dan Tangerang Tawuran Bawa Celurit Artikel Ini Telah Tayang Di TribunJakarta.Com Dengan Judul Baru Sehari Sekolah Tatap Muka Digelar, Puluhan Pelajar Jakarta Dan Tangerang Tawuran Bawa Celuri." *TribunJakarta.Com*. Tangerang, 2021. <https://jakarta.tribunnews.com/2021/08/31/baru-sehari-sekolah-tatap-muka-digelar-puluhan-pelajar-jakarta-dan-tangerang-tawuran-bawa-celurit>.
- Anup Sinha. *Economics, Management and Sustainability Essays in Honour of Anup Sinha*. Edited by Partha Ray • Runa Sarkar • Anindya Sen. *Progress in Neurobiology*. Kolkata, India: Indian Institute of Management, 2018. <http://dx.doi.org/10.1016/j.pneurobio.2015.09.001>.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- . *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Budiningsih, C. Asri. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Renika Cipta, 2005.
- Chayani, Lia, and Januardi Januardi. "Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smk Negeri 1 Pendopo Pali." *Jurnal Neraca: Jurnal*

Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi 3, no. 2 (2019): 249–258.

dan Slamet, Kundharu Saddhono. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati, 2012.

dan Taggart, R., Kemmis. S. “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Model Kemmis & Taggart.” *Arsip Blog*. Last modified 2015. Accessed September 7, 2021. <http://diditnote.blogspot.com/2013/05/penelitian-tindakan-kelas-ptk-model.html>.

Daw, N. D., & O’Doherty, J. P. *Multiple Systems for Value Learning*. In P. W. Glimcher & E. Fehr (Eds.), *Neuroeconomics: Decision Making and the Brain*. 2nd ed. New York: Academic Press, 2014.

Dayan, P., & Niv, Y. *Reinforcement Learning: The Good, the Bad and the Ugly*. Current Opinion in Neurobiology, 2008.

Dkk, Jhon M. Echols. *Kamus Indonesia – Inggris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Hasan, Said Hamid. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.

Ihsan, Dian. “Orangtua Tak Izinkan Belajar Tatap Muka, Sekolah Harus Tetap Fasilitas PJJ.” *Kompas.Com*. Last modified 2020. Accessed March 20, 2022. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/11/30/140039771/orangtua-tak-izinkan-belajar-tatap-muka-sekolah-harus-tetap-fasilitas-pjj>.

Jogiyanto. *Analisis Dan Disain Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan. “Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional.” *Kemendikbud.Go.Id*. Last modified 2017. Accessed November 14, 2021. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan->

karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional.

Lowe, Robert. "Habit-Based and Goal-Directed Systems: Knowledge Transfer in Individual and Social Learning." *Studies in Applied Philosophy, Epistemology and Rational Ethics* 52, no. February (2020): 153–167.

Murtadlo, Muhamad. "Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi." *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*. Last modified 2021. Accessed March 30, 2022. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>.

Nata, Abudin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Pati, Pemerintah Kab. "Orang Tua Boleh Tidak Mengizinkan Anak Dalam Pembelajaran Tatap Muka." *Smart City Pati*. Last modified 2020. Accessed March 30, 2022. https://smartcity.patikab.go.id/index.php/data_berita/detail/berita_online/4160.

Pavlov, I. P. *Conditioned Reflexes: An Investigation of the Physiological Activity of the Cerebral Corte*. London: Oxford University Press, 1927.

Prevost, C., Liljeholm, M., Tyszka, J. M., & O'Doherty, J. P. "Neural Correlates of Specific and General Pavlovian-to Instrumental Transfer within Human Amygdala Subregions: A High-Resolution FMRI Study." *Jurnal of Neuroscience* 32, no. 24 (2012): 8383–8390.

Rafif, Ahmad Ahnaf. "IMPLEMENTASI HABITUAL LEARNING The 2 Nd ICODIE," no. December 2019 (2019).

Rahayu, Dewi Widian, and Mohammad Taufiq. "Analisis Pendidikan Karakter Melalui Living Values Education (LVE) Di Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi*

Penelitian 1, no. 7 (2020): 1305–1312.

Rahmawati, Mega, and Edi Suryadi. “Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 49.

Rukiyati, Rukiyati, and L. Andriani Purwastuti. “Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 130–142.

Sabandi, Ahmad. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Padang, 2012.

Sanjaya, WIna. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana, 2006.

Santoso, Suyahmo, Rachman Maman, and Cahyo Budi Utomo. “Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19.” *Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang* (2020): 558–563.

Saptono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga Group, 2011.

Sereliciouz. “TKP – Pengertian, Jenis Tes, Contoh Soal.” *Quipper Blog*. Last modified 2021. <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/tkp-tes-karakteristik-kepribadian/>.

Sofiyaningsih, Feri. “Peningkatan Kualitas Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) Di Kelas VII C SMP Mataram Kasihan Bantul.” Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Solopos, Agregasi. “Bilang Makasih Ke Satpam Saat Dibantu Nyeberang Di Jakarta, Putri Keraton Yogya Diejek Kampungan.” *INewsYogya.Id*. Yogya, 2021. <https://yogya.inews.id/berita/bilang-makasih-ke-satpam-saat-dibantu-nyeberang-di-jakarta-putri-keraton-yogya-diejek-kampungan>.

- Sudjono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sulistia, Lulu. “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tema Peristiwa Dalam Kehidupan Di Sekolah Dasar.” Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.
- Sumiana, and Wahyu Susiloningsih. “Pendidikan Karakter Sekolah Dasar Di Era New Normal.” *Inventa* 4, no. 2 (2020): 199–205.
- Supriyadi. “Penguatan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Melalui Penerapan Model Project Citizen Dalam Pembelajaran Ppkn (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas XI Di SMK Negeri 10 Garut).” Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.
- Supriyanto, Acmad Sani dan Masyhuri Machfudz. *Metodelogi Riset Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Sutikno, Pupuh Fathurrohman & M. Sobry. *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*,. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

NO	NAMA SISWA
1	Afika Nur Azizah
2	Aisyah Azkadina
3	Alika Kayla Shafira
4	Arfan Nuruokatama Sutarto
5	Agam Abdilah Pratama
6	Dafa Alfareza
7	Endi Nur Ramadhani
8	Faiza Alya Nurkhairani
9	Hanif Khalil Pradita
10	Kayla Anindhita Putri Dewantari
11	Nadif Ahnaf Firmansyah
12	Nazauma Early Anna
13	Reza Aprilian Hermanto
14	Sabrina Alya Wardani
15	Satria Panca Saktiantara
16	Subekti Setiyadi
17	Taufiq Dwi Prasetya
18	Zahran Al-Bari
19	Armand Dayyan Baare Ramadhan

Lampiran 2

SISTEMATIKA ALUR BELAJAR SISWA

Nama Satuan Pendidikan : SDN Donoharjo
Semester : Ganjil
Materi Pokok : Pendidikan Karakter Melalui Habitual Learning
System Di Era New Normal
Alokasi Waktu : 3 x 60 menit

1. Latar Belakang Pembelajaran

- a. Menurunnya karakter anak-anak di zaman ini adalah akibat dari kegagalan pada proses pendidikan di masa lalu, seperti yang terjadi pada putri Keraton DI Yogyakarta, di mana ia mengucapkan terima kasih kepada petugas keamanan yang membantunya menyeberang jalan tetapi malah dihina sebagai gadis kampung.
- b. Hal ini diperparah dengan adanya wabah Covid-19 yang membuat proses pendidikan karakter pada siswa menjadi lamban atau tidak ada sama sekali.

2. Tujuan Pembelajaran

- a. Murid menginternalisasi nilai religius di dalam hidupnya
- b. Murid menginternalisasi nilai nasionalis di dalam hidupnya
- c. Murid menginternalisasi nilai integritas di dalam hidupnya
- d. Murid menginternalisasi nilai mandiri di dalam hidupnya
- e. Murid menginternalisasi nilai gotong royong di dalam hidupnya

3. Alat dan Bahan

Seluruh elemen keluarga sekolah

4. Langkah Kegiatan

- a. Baju Olahraga
- b. Murid memasuki area sekolah, berbaris secara rapi kemudian mempersiapkan diri untuk berolahraga
- c. Murid olahraga, senam pagi dan olahraga lainnya
- d. Murid berjalan menuju masjid sembari menyanyikan lagu nasional
- e. Murid melaksanakan sholat dhuha dan berdo'a
- f. Murid berjalan menuju kelas bersama dengan grup yang telah ditentukan

- g. Murid sarapan
- h. Murid mencuci piring
- i. Murid mempelajari materi dan menerapkan PPK
- j. Murid pulang ke rumah masing-masing

5. Durasi kegiatan

No	Waktu	Kegiatan
1	07.00-07.15	Siswa memasuki lingkungan sekolah berbaris rapi, persiapan pembelajaran
2	07.15-07.30	Olahraga
3	07.30-07.45	Menyanyikan lagu nasional
4	07.45-08.00	Sholat dhuha atau berdo'a
5	08.00-08.10	Memasuki ruangan
6	08.10-08.30	Sarapan
7	08.30-08.40	Cuci piring
8	08.40-11.00	Materi sekolah dan penerapan PPK
10	11.00-salesai	Pulang ke rumah

Lampiran 3

LEMBAR OBSERVASI

No	Kegiatan	Terlaksasna	Tidak Terlaksana
1	Siswa memasuki lingkungan sekolah berbaris rapi, persiapan pembelajaran		
2	Olahraga		
3	Menyanyikan lagu nasional		
4	Sholat dhuha atau berdo'a		
5	Memasuki ruangan		
6	Sarapan		
7	Cuci piring		
8	Penerapan PPK		
9	Materi sekolah		
10	Pulang ke rumah		

Lampiran 3

KUNCI INSTRUMEN ALAT PENILAI ATAU TES

A. Religius

1. Sebagai siswa sekolah SDN Donoharjo, anda akan merayakan ulang tahun, maka anda akan...

Opsi	Jawaban	Poin
a.	Mengundang teman-teman kelas	4
b.	Mengundang teman dekat saja	3
c.	Mengundang seluruh teman saya, walaupun berbeda kelas	5
d.	Mengundang teman tetangga saja	2
e.	Tidak mengundang siapapun	1

2. Sebagai anak beragama islam, anda memiliki kewajiban beribadah, maka anda akan...

Opsi	Jawaban	Poin
a.	Melakukan sholat 5 waktu	4
b.	Melakukan sholat jika ingin	2
c.	Melakukan sholat jika diingatkan orang tua	3
d.	Melakukan sholat wajib 5 waktu dan berusaha sholat sunnah	5
e.	Tidak pernah sholat karena sia-sia	1

3. Sebagai siswa sekolah SDN Donoharjo, anda memiliki perbedaan pendapat dengan teman satu kelas, maka, anda akan...

Opsi	Jawaban	Poin
a.	Bertengkar dengan teman yang berbeda pendapat	2
b.	Mengalah walaupun benar	3
c.	Menjadi tidak peduli dengan teman	1
d.	Melakukan diskusi tanpa ada penengah	4
e.	Melakukan musyawarah dengan guru sebagai penengah	5

4. Saat jam makan siang di sekolah anda membawa bekal, dan menyisakan sampah, apa yang anda lakukan...

Opsi	Jawaban	Poin
a.	Meninggalkan sampah di meja	1
b.	Membuang sampah jika sudah banyak	3
c.	Membuang sampah ke laci meja	2
d.	Segera membuang sampah ke tempat sampah	5
e.	Menitipkan sampah ke teman yang akan membuang sampah	4

B. Nasionalis

5. Saat diminta menyanyikan lagu nasional oleh bapak/ibu guru, apa yang anda lakukan...

Opsi	Jawaban	Poin
a.	Menolak walaupun hafal	2
b.	Menolak karena tidak hafal	4
c.	Bersedia walaupun tidak hafal	3
d.	Bersedia dan percaya diri karena hafal	5
e.	Pergi begitu saja dan tidak bersedia	1

6. Sebagai warga sekolah, di sekolah sudah menerapkan kebijakan 5M (Mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, mengurangi mobilitas), apa yang anda lakukan...

Opsi	Jawaban	Poin
a.	Mengikuti kebijakan yang berlaku, untuk disiplin 5M	5
b.	Mengikuti jika ada guru yang melihat	4
c.	Mengikuti jika ada teman yang ikut	3
d.	Menolak kebijakan dan tidak memperdulikan kebijakan	1
e.	Mengikuti kebijakan jika ingat	2

7. Sekolah sedang melakukan kebijakan new normal, dengan keberangkatan sampai di sekolah pukul 07.00, apa yang anda lakukan...

Opsi	Jawaban	Poin
a.	Mengikuti kebijakan yang berlaku	5
b.	Mengikuti jika ada guru yang melihat	4

c.	Mengikuti jika teman yang ikut	3
d.	Mengikuti kebijakan jika ingat/bangun pagi	2
e.	Menolak kebijakan dan tidak memperdulikan kebijakan	1

8. Guru memberikan tugas dan memiliki batas maksimal waktu pengumpulan, apa yang anda lakukan...

Opsi	Jawaban	Poin
a.	Mengerjakan tugas setelah dibeikan oleh guru	5
b.	Menunda pengerjaan tugas hingga waktu mepet	4
c.	Mengerjakan tugas jika ada yang mengawasi	2
d.	Tidak mengumpulkan tugas	1
e.	Mengerjakan tugas saat disuruh orang tua	3

C. Integritas

9. Saat memasuki ruangan apa yang anda lakukan...

Opsi	Jawaban	Poin
a.	Mengucapkan salam dan menunggu jawaban	4
b.	Mengucapkan salam namun langsung masuk ruangan	3
c.	Mengucapkan salam jika ada orang	2
d.	Ada atau tidak ada orang akan mengucapkan salam, dan menunggu jawaban	5
e.	Tidak mengucapkan salam	1

10. Saat anda membutuhkan pertolongan dalam mengerjakan sesuatu, apa yang anda lakukan...

Opsi	Jawaban	Poin
a.	Meminta tolong kepada orang lain	4
b.	Meminta tolong dan mengucapkan terimakasih kepada yang membantu	5
c.	Menunggu orang bertanya	3
d.	Meminta tolong dan melupakan bantuannya	2
e.	Pura-pura menolak bantuan yang ditawarkan	1

11. Saat bertemu guru maupun orang lain di jalan, apa yang anda lakukan...

Opsi	Jawaban	Poin
a.	Menyapa jika disapa terlebih dahulu	3
b.	Pura-pura tidak melihat	1
c.	Menyapa jika dilihat	4
d.	Memutari jalan sehingga tidak bertemu	2
e.	Menyapa terlebih dahulu	5

12. Saat teman membutuhkan bantuan, apa yang anda lakukan...

Opsi	Jawaban	Poin
a.	Membantunya tanpa mengharap dikembalikan	5
b.	Membantunya dengan harapan diberi sesuatu	3
c.	Pura-pura tidak melihat	1
d.	Membantu jika diminta	4
e.	Membantu jika dia melihat	2

D. Mandiri

13. Saat guru menyampaikan materi di kelas, apa yang anda lakukan...

Opsi	Jawaban	Poin
a.	Bermain dengan siswa lain	1
b.	Mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan memahami	5
c.	Mendengarkan jika dipanggil	4
d.	Mengganggu teman yang sedang mendengarkan guru	2
e.	Mendengarkan walaupun hanya sebentar-sebentar	3

14. Saat guru memberikan tugas secara daring, apa yang anda lakukan...

Opsi	Jawaban	Poin
a.	Bermain dengan siswa lain	1
b.	Mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan memahami	5
c.	Mendengarkan jika dipanggil	4
d.	Mengganggu teman yang sedang mendengarkan guru	2
e.	Mendengarkan walaupun hanya sebentar-sebentar	3

15. Saat orang tua mengerjakan pekerjaan rumah, seperti memasak dan mencuci, apa yang anda lakukan...

Opsi	Jawaban	Poin
a.	Membantu jika disuruh	4
b.	Membantu hingga selesai	5
c.	Menolak membantu	1
d.	Membantu jika dipaksa	3
e.	Pergi bermain dengan teman	2

16. Saat guru memberikan soal untuk dikerjakan di kelas, apa yang anda lakukan...

Opsi	Jawaban	Poin
a.	Mengerjakan soal tersebut, dan berani mengerjakan di depan kelas	5
b.	Menghiraukan tugas tersebut	1
c.	Mengerjakan soal tersebut belakangan, dan tidak mau mengerjakan di depan	3
d.	Mencontek pekerjaan teman	2
e.	Mengerjakan soal, tetapi tidak mau mengerjakan di depan kelas	4

E. Gotong Royong

17. Saat bermain bola dengan teman-teman, bola mengenai kaca sekolah, hal tersebut adalah kesalahan bersama, sehingga mengakibatkan kaca pecah, apa yang anda lakukan...

Opsi	Jawaban	Poin
a.	Menuduh teman lain yang mengakibatkan kaca pecah	1
b.	Mengakui hal tersebut menjadi kesalahan sendiri	4
c.	Memarahi teman karena tidak hati-hati	3
d.	Membuat cerita palsu untuk disampaikan ke sekolah	2
e.	Mengajak diskusi teman-teman, tentang bagaimana bertanggungjawab	5

18. Saat ada teman yang sakit, sehingga tidak berangkat sekolah, apa yang anda lakukan...

Opsi	Jawaban	Poin
a.	Menjenguk teman yang sakit	5
b.	Menjenguk teman kalau diajak	4
c.	Pura-pura tidak tahu kalau ada teman sakit	2
d.	Menolak menjenguk teman	1
e.	menjenguk walaupun malas	3

19. Saat pelajaran di kelas, anda tidak memahami materi yang diajarkan, anda meminta teman untuk mengajari anda, maka anda akan...

Opsi	Jawaban	Poin
a.	Berterimakasih dan tidak melupakan jasa kepada teman	5
b.	Melupakan bantuannya	2
c.	Berterimakasih jika diajarkan dengan rinci	3
d.	Berterimakasih kepada teman	4
e.	Marah karena masih tidak paham	1

20. Saat anda diberikan tugas kelompok oleh guru, apa yang anda lakukan...

Opsi	Jawaban	Poin
a.	Memilih teman kelompok sesuai keinginan	3
b.	Menerima teman kelompok yang dibuat guru	5
c.	Menolak kerja kelompok karena merepotkan	1
d.	Ikut bekerja kelompok walaupun tidak bertugas	2
e.	Ikut bekerja dan berdiskusi walaupun sedikit	4

Lampiran 4

Surat Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN

DINAS PENDIDIKAN

SD NEGERI DONOHARJO

Alamat : Jetis Suruh, Donoharjo, Ngaglik, Sleman Tlp.(Cp) 081 328254618

Email : sdn_donoharjo@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

No. 53/Dnh/XII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUKARDI, S.Pd.SD
NIP : 19640722 198604 1 002
Pangkat, Golongan/Ruang : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Negeri Donoharjo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Langgeng Tri Sanjaya
NIM : 18422159
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Indonesia (UII)

Benar-benar telah melakukan penelitian di SD Negeri Donoharjo terhitung mulai tanggal 01 November 2021 sampai dengan 27 November 2021 untuk memperoleh data dalam rangka Skripsi "Upaya Peningkatan Karakter Melalui *Habitual Learning System* Di Era New Normal Pada Kelas IV SDN Donoharjo"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 08 Desember 2021
Kepala Sekolah

Sukardi, S.Pd.SD
NIP 19640722 198604 1 002



Lampiran 5

Dokumentasi Kegiatan





